

**PENGGUNAAN FUNGSI YANG BERUBAH:
PENYIMPANGAN DAN PENGALIHAN FUNGSI PADA PUBLIC
SPACE**

***CHANGING FUNCTION USAGE:
DEVIATION AND DIVERSION OF FUNCTION IN PUBLIC SPACE***

Oleh:

Satria Gunawan

0404050572

Dosen Pembimbing

Ir.Achmad Hery Fuad, M.Eng

Skripsi ini diajukan untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi
Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia



DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS INDONESIA

2008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

PENGGUNAAN FUNGSI YANG BERUBAH : PENYIMPANGAN DAN PENGALIHAN FUNGSI PADA PUBLIC SPACE

Yang disusun untuk melengkapi persyaratan menjadi sarjana Arsitektur pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan Universitas Indonesia atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya

Depok, 10 Juli 2008

Penulis

Satria Gunawan

NPM. 0404050572

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini :

Judul : **PENGUNAAN FUNGSI YANG BERUBAH :
PENYIMPANGAN DAN PENGALIHAN FUNGSI PADA PUBLIC SPACE**

Nama Mahasiswa : Satria Gunawan

telah dievaluasi kembali dan diperbaiki sesuai dengan pertimbangan dan komentar-komentar para penguji dalam sidang skripsi yang berlangsung pada hari Rabu, tanggal 2 Juli 2008.

Depok, 10 Juli 2008

Dosen Pembimbing

Ir.Achmad Hery Fuad, M.Eng.

NIP : 131804011

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar besarnya kepada pihak pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini , diantaranya :

1. Tuhan YME yang memberikan kesempatan pada saya menjalankan dan menyusun skripsi ini dengan lancar hingga selesai.
2. Bapak Ir. Achmad Hery Fuad, M.Eng selaku dosen pembimbing atas kesabaran dan bimbingannya dari awal, selama asistensi setiap minggu dan selama sidang .
3. Bapak Ir. Hendrajaya Isnaeni., MSc., Ph.D selaku koordinator mata kuliah skripsi tahun ajaran 2007 – 2008.
4. Bapak Kemas Ridwan K., ST, MSc, Pak Yandi dan Mbak Mita yang turut membantu penyusunan skripsi dengan meminjamkan buku buku referensi dan ikut memberikan saran yang membantu.
5. Anak anak angkatan 2004 : Tito dan Tasya sebagai teman satu pembimbing, Adi, Ahmad, Alif, Damba, Fiqi, Gibran, Hendra, Laksi, Mirza, Nagib, Novri, Pandu, Putera, Rully, Ugi, Yudis, dan angkatan 2004 lainnya yang belum disebutkan sebagai teman seangkatan atas bantuan lainnya selama satu semester ini.
6. Pihak pihak terkait di lapangan, dari pedagang kaki lima Margonda : Pak Sarwono, Mas Agil, Pemilik Arena Futsal Pak Mumu dan pegawainya serta Pak Yanto dan Wajoko sebagai pedagang burung di Barito

7. Keluarga atas dukungan baik fisik maupun mental yang sangat membantu.
8. Dan juga tidak lupa untuk semua pihak pihak lain yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung tapi belum disebutkan, terimakasih.

Akhir kata, mohon maaf apabila ada kekurangan dalam skripsi ini, karena saya juga menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna dan mempunyai kekurangan. Mudah mudahan skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak pihak yang membutuhkannya .

Depok, 10 Juli 2008

Satria Gunawan

NPM. 0404050572

ABSTRAK

Dalam arsitektur, seorang arsitek, desainer atau perencana merancang suatu *space* sesuai dengan fungsi awal yang direncanakan terhadap *space* tersebut. Kenyataannya, pada kehidupan sehari-hari, kita sering menemukan suatu *space* yang digunakan tidak sesuai peruntukan awalnya. Fenomena ini dapat dilihat di tepi jalan, lingkungan kampus, taman kota dan ruang kota lainnya. Terjadinya fenomena ini menyebabkan desain awal suatu *space* menjadi tidak relevan lagi dengan fungsinya sehingga desain tersebut menjadi tidak dapat memwadahi aktivitas didalamnya.

Fenomena ini dapat disebut sebagai penyimpangan atau pengalihan fungsi. Untuk melihat mengapa fenomena ini terjadi, penulis mencoba melihat dari berbagai literatur dan referensi terkait dengan fenomena ini. Teori-teori yang didapat kemudian digunakan dalam menganalisis kasus-kasus yang dianggap relevan. Kemudian penulis mencoba menyimpulkan dari hasil studi tersebut.

Berdasarkan hasil analisa studi kasus didapatkan bahwa fenomena ini terjadi karena ada sesuatu dalam desain yang tidak terprediksi si arsitek. Arsitektur selain melibatkan si arsitek juga melibatkan peran pengguna sebagai 'illegal arsitek' dalam prosesnya. Hal ini menimbulkan *miss* dalam interpretasi desainer terhadap *spatial practice* dari pengguna *space*. Selain itu, perubahan yang terjadi seiring perjalanan waktu merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari dalam suatu proses desain. Penyimpangan fungsi merupakan sesuatu yang sangat wajar terjadi, yang harus ditindak lanjuti adalah efek negatifnya kalau ada. Pengalihan fungsi merupakan salah satu contoh upaya menyikapi terjadinya penyimpangan fungsi. Pengalihan ini terjadi sebagai respon terhadap penyimpangan atau perubahan waktu. Pengalihan ini memungkinkan ruang mengikuti dan berjalan seiring dengan perubahan itu sendiri termasuk perubahan penggunaan fungsi itu sendiri.

ABSTRACT

In architecture, an architect, designer or planner designs a space based on intended function or purpose of that space. In fact, in our everyday life, we often found a space which is used outlive it's original intended function. These phenomenon could we see on the road side, campus environment, city park and other city's space. These phenomenon causes original design of a space becoming not relevant with it's function, so the design couldn't facilitate activities on it.

These phenomenon is called deviation or diversion of function. In order to understand why these phenomenon happen, writer try to see from literatures and references related with it. Latter, these theories are used to analyze relevant cases. After that, writer try to make conclusion based on the study's result.

Based on result of case analysis, concluded that these phenomenon happen because there are things which are unpredictable. Architecture, besides involving the architect also involving the user as 'illegal architect' in the process. This thing cause *miss* on designer interpretation to user's spatial practice. Besides that, changes which happen along time are something which couldn't avoided on the design process. Deviation of function is something that very natural to be happens. The ones we should deal with is bad effect from its phenomenon. Diversion of function is an example of method to face deviation of function. Diversion makes space possible to follow and appropriate along the change itself includes change of the use of function itself.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penulisan	1
1.4 Metode Pembahasan	2
1.5 Sistematika Penulisan	2
1.6 Skema Pembahasan	3
BAB II KAJIAN TEORI	
II.1 <i>Public Space</i>	
II.1.1 Pengertian <i>Public Space</i> secara harafiah	4
II.1.2 Konsep Awal <i>Public Space</i>	4
II.1.3 Perkembangan Mengenai Konsep <i>Public Space</i>	6
II.1.4 <i>Public Sphere</i> dan <i>Public Space</i>	9
II.1.5 Desain <i>public space</i> yang berhasil	9
II.1.6 Desain <i>public space</i> yang tidak berhasil	11
II.2 Fungsi	
II.2.1 Pengertian Fungsi dalam Arsitektur	12
II.2.2 Fungsi dan Fungsionalism	13
II.2.3 Desain dan Peruntukan Fungsi	14
II.3 Penyimpangan dan Pengalihan Fungsi	
II.3.1 Penggunaan fungsi yang berubah : Penyimpangan atau Peralihan	15
II.3.2 Penyimpangan dan <i>Disorder</i>	18
II.3.3 Penyimpangan Fungsi akibat dari <i>miss</i> pada interpretasi desainer terhadap <i>spatial practice</i> dari pengguna <i>space</i>	19

II.3.4 Penyimpangan fungsi akibat dari perubahan waktu	20
II.3.5 Pengalihan fungsi sebagai respon terhadap penyimpangan fungsi dan perubahan waktu	24
II.4 Penyimpangan atau Pengalihan Fungsi pada <i>Public Space</i>	
II.4.1 Penyebab Penyimpangan atau Pengalihan Fungsi pada <i>Public Space</i>	25
II.4.2 Akibat dari Penyimpangan atau Pengalihan Fungsi pada <i>Public Space</i>	27
BAB III STUDI KASUS DAN ANALISIS	
III.1 Bundaran HI	
III.1.1 Sejarah singkat Bundaran HI.....	28
III.1.2 Bundaran HI saat ini.....	30
III.1.3 Analisa Kasus	31
III.2 Kaki Lima pada tepi jalan Margonda	
III.2.1 Kaki Lima pada tepi jalan Margonda	38
III.2.2 Fenomena kaki lima pada tepi jalan Margonda	39
III.2.3 Analisa Kasus	45
III.3 Lapangan Futsal <i>Indoor</i> : Arena Futsal	
III.3.1 Deskripsi Singkat	50
III.3.2 Analisa Kasus	51
III.4 Pasar Burung Barito	
III.4.1 Deskripsi Singkat	55
III.4.2 Analisa Kasus	56
BAB IV KESIMPULAN dan SARAN	59
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Bab II.1

Gambar 1 : *Public space* pada abad pertengahan

Gambar 2 : Taman hiburan dan Mall

Gambar 3 : Pedestrian yang menyatu dengan kawasan komersial sekitarnya di
Benton Junction

Bab II.3

Gambar 4 : Jalan Boulevard Haussmann, Paris

Gambar 4 : Kaki lima pada area sidewalk di tepi jalan Margonda

Gambar 5 : Taman kota yang tidak termanfaatkan

Gambar 6 : *Skateboarders* dan aksinya

Gambar 7 : *Squatter* yang menempati *sidewalk* di kota Quezon

Bab III.1

Gambar 8 : Lokasi Bundaran HI

Gambar 9 : Kawasan Bundaran HI

Gambar 10 : Patung Selamat Datang

Gambar 11 : Bundaran HI pasca renovasi 2002

Gambar 12 : Beberapa aksi demo di Bundaran HI

Gambar 13 : Image Bundaran HI sekarang sebagai tempat demo

Gambar 14 : Beberapa aksi aksi non – demo di Bundaran HI

Gambar 15 : Kemacetan pada jalan sekitar Bundaran HI akibat aksi unjuk rasa

Gambar 16: Bangunan bangunan sebagai elemen pembentuk faktor ketertutupan
uang di Bundaran HI

Gambar 17 : Kemacetan pada jalan jalan sekitar Bundaran HI akibat aksi unjuk rasa

Bab III.2

Gambar 18 : Posisi Jalan Margonda

Gambar 19 : Beberapa foto situasi jalan Margonda

Gambar 20 : Para pejalan kaki berjalan di pinggir jalan Margonda

Gambar 21 : Penggunaan fungsi trotoar yang tidak menyimpang

Gambar 22 : Kaki lima menggunakan trotoar sebagai area berjualan di Margonda

Gambar 23 a,b,c : Pedagang kaki lima di tepi jalan Margonda

Gambar 24 a,b,c : Persebaran pedagang kaki lima di Margonda

Gambar 25 : Pedagang kaki lima di Margonda yang berjualan di trotoar

Gambar 26 : Kondisi trotoar di beberapa bagian tepi jalan Margonda

Gambar 27 : Trotoar di depan Gedung Gramedia dan Plaza Depok

Bab III.3

Gambar 28 : Lapangan *Indoor* futsal : Arena Futsal dan Lokasinya

Gambar 29 : Aktivitas para penyewa lapangan futsal

Gambar 30 : Struktur baru di Lapangan *indoor* futsal Arena.

Gambar 31 : Bangunan tetap di Arena Futsal

Gambar 32 : Lapangan yang dulu berfungsi sebagai lahan parkir mobil taksi

Gambar 33 : Lapangan *indoor* futsal baru yang sedang dalam masa konstruksi

Bab III.4

Gambar 34 : Pasar Burung Barito dan lokasinya

Gambar 35 : Parkir di tepi jalan Barito

Gambar 36 : Papan pengumuman dan tanda lokasi kaki lima di kios Pasar Barito

Gambar 37 : Kios kios pedagang Barito

Gambar 38 : Area pejalan kaki di depan kios kios pedagang hewan Barito

Gambar 39 : Wajah pasar burung Barito sekarang

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dalam dunia perancangan, tujuan atau peruntukan fungsi selalu ada sebelum suatu objek diciptakan, produk selalu diciptakan dan diproduksi berdasarkan tujuan yang ada di pikiran kita (Jahn Michl). Sebagai arsitek, mereka mendesain dengan tujuan agar objek yang diciptakan mampu mewartakan tujuan atau peruntukan fungsinya dengan baik, efisien dan tepat guna. Tetapi di lingkungan sekitar kita, terutama pada daerah urban dan perkotaan, kita sering melihat adanya *space* yang tidak digunakan sesuai dengan peruntukan awal yang mendasari desain *space* tersebut. Terlepas dari sengaja tidaknya fenomena ini terjadi, hal ini menyebabkan desain dari si arsitek menjadi tidak valid lagi. Dengan kata lain penggunaan *space* yang efisien dan tepat guna yang menjadi sasaran dalam desain tidak tercapai, upaya dari para arsitek tersebut menjadi sia sia saja.

Belakangan ini fenomena ini semakin sering terlihat dalam kehidupan sehari hari. Kita dapat melihat contoh contoh kasus seperti ini dari lingkungan dengan lingkup yang kecil sampai lingkungan dengan lingkup yang besar pada ruang kota. Melihat efeknya, fenomena ini jelas lebih terlihat berpengaruh pada ruang publik yang notabene bersentuhan dengan orang banyak. Dilihat pada beberapa kasus yang terjadi, fenomena ini meskipun tidak pasti, cenderung menimbulkan kekacauan berkaitan dengan aktivitas yang tidak terwadahi. Oleh karena itu, tulisan ini ingin melihat mengapa fenomena ini terjadi.

I.2. Rumusan Masalah

Pada penulisan ini, permasalahan dibatasi pada penyebab perubahan fungsi pada ruang, khususnya di ruang publik. Mengapa terjadi fenomena ini ? Apakah fenomena ini terjadi secara disengaja atau direncanakan ? Apa akibat dari fenomena ini bagi para pengguna *space* tersebut ?

I.3. Tujuan Penulisan

Penulisan ini akan menelaah fenomena perubahan fungsi ini dan penyebabnya. Penulisan ini diharapkan dapat membuka mata para arsitek dalam proses

desainnya sekaligus menyadari peran mereka dalam sebuah proses arsitektur yang tidak mutlak, proses berarsitektur turut dilakukan oleh penggunanya.

Lebih lanjut, tulisan ini mungkin dapat dijadikan dasar tulisan lanjutan, misalnya bagaimana menghindari atau mencegah terjadinya fenomena ini atau sebaliknya dan tulisan lainnya. Pada akhirnya tulisan ini diharapkan dapat menjadi sebagian kecil tulisan yang membantu kita memahami arsitektur itu sendiri.

I.4. Metode Pembahasan

Dalam mencapai pemahaman akan fenomena ini, penulis melakukan studi berdasarkan literatur baik majalah, buku, *paper*, koran maupun sumber sumber lain yang merujuk pada fenomena seperti yang penulis lihat. Selanjutnya dari sumber sumber tersebut, penulis mencoba merangkum dan mengambil inti sari dari tulisan tulisan tersebut untuk dijadikan kesimpulan. Untuk lebih memahami fenomena ini, penulis juga melakukan studi kasus yang dianalisis sesuai teori yang telah didapat sebelumnya untuk menunjang teori tersebut.

I.5. Sistematika Penulisan

Agar lebih sistematis dan mudah dimengerti, skripsi ini disusun dalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, permasalahan yang akan dibahas, tujuan penulisan, metode pembahasan dan sistematika pemikiran penulisan dalam menjawab permasalahan.

Bab II Kajian Teori

Karena yang dibahas dalam skripsi ini adalah penyimpangan dan pengalihan fungsi pada *public space*, maka pada bab ini penulis terlebih dahulu membahas tentang *public space* , kemudian dilanjutkan dengan membahas mengenai fungsi, penggunaan fungsi yang berubah : penyimpangan dan pengalihan fungsi dan terakhir membahas mengenai perubahan penggunaan fungsi tersebut pada *public space* .

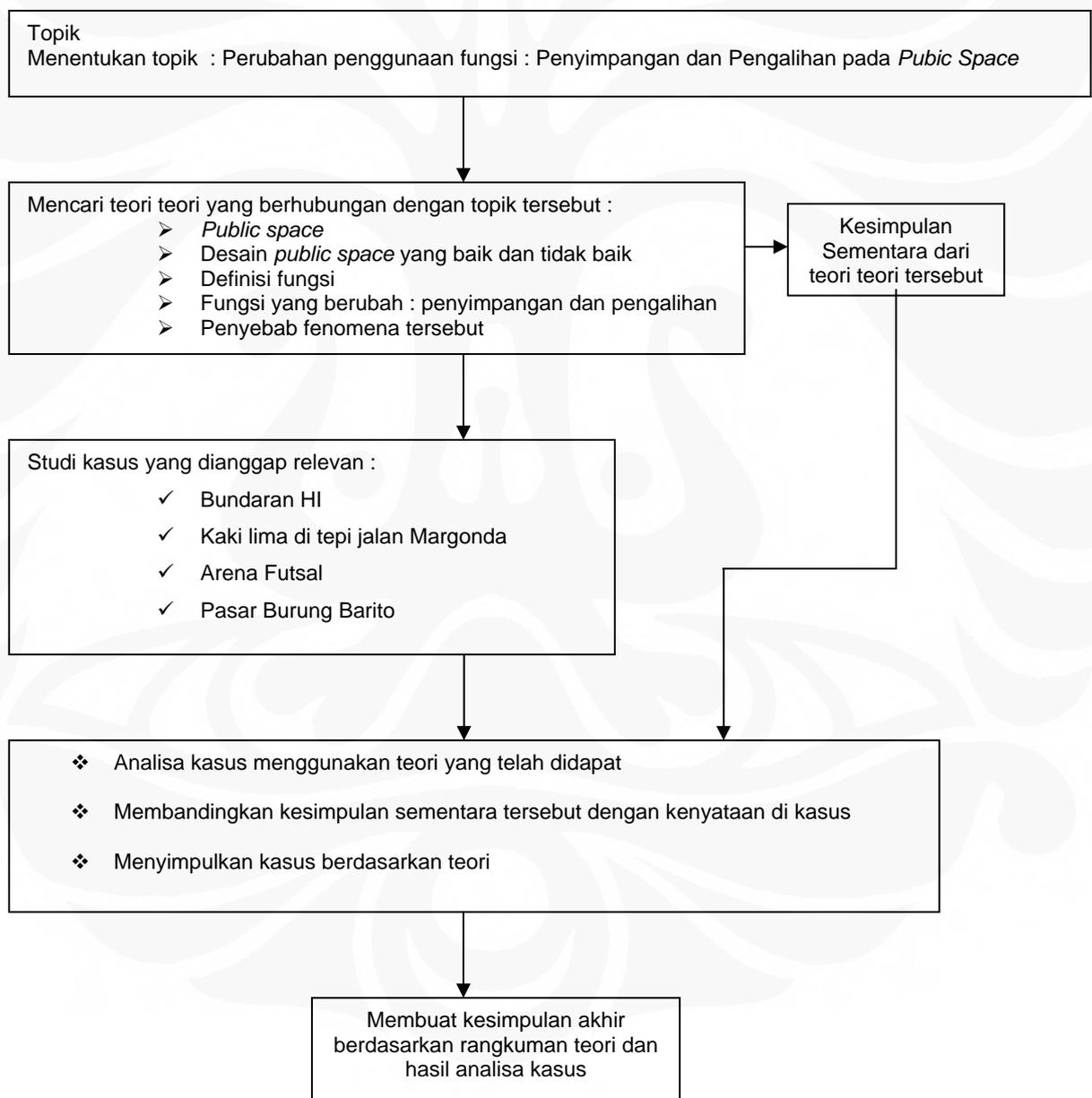
Bab III Studi kasus dan Analisa

Berisi pengamatan penulis terhadap suatu kasus yang dianggap relevan sesuai permasalahan yang diangkat dan analisa penulis terhadap kasus kasus tersebut berdasarkan kajian teori sebelumnya.

Bab IV Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan yang dirangkum setelah melihat hasil kajian teori dan analisa kasus sebelumnya dan saran saran berdasarkan kesimpulan sebelumnya.

I.6. Skema pembahasan



BAB II

KAJIAN TEORI

II.1 *Public Space*

II.1.1 Pengertian *Public Space* berdasarkan etimologi

Public space merupakan ruang yang selalu kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan etimologi, *public space* terdiri dari 2 kata : *public* dan *space*. Kata *public* berasal dari bahasa latin *populus* yang berarti *people* atau orang-orang¹. Pada *Webster's Universal Dictionary and Thesaurus*, *public* adalah *adjective for people in general (orang secara umum), performed in the front of people, for the use of all people, open or known to all, etc.*

Dari situs *Wikipedia* dapat dilihat bahwa ***Public*** is about the what of belonging to the people; relating to, or affecting, a nation, state, or community; opposed to [private](#). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, publik mempunyai arti orang banyak (umum). Pengertian dari *public* di atas mengarah pada orang banyak secara umum, baik yang dinyatakan dalam masyarakat atau negara. *Space* dalam *Webster's Universal Dictionary and Thesaurus* mempunyai arti area tiga dimensi dimana semua objek berada. Kata *public* sering digunakan dalam berbagai kombinasi dan frase. Dalam kombinasinya dengan *space*, *public* menyatakan keterbukaannya untuk umum.

II.1.2 Konsep Awal *Public Space*

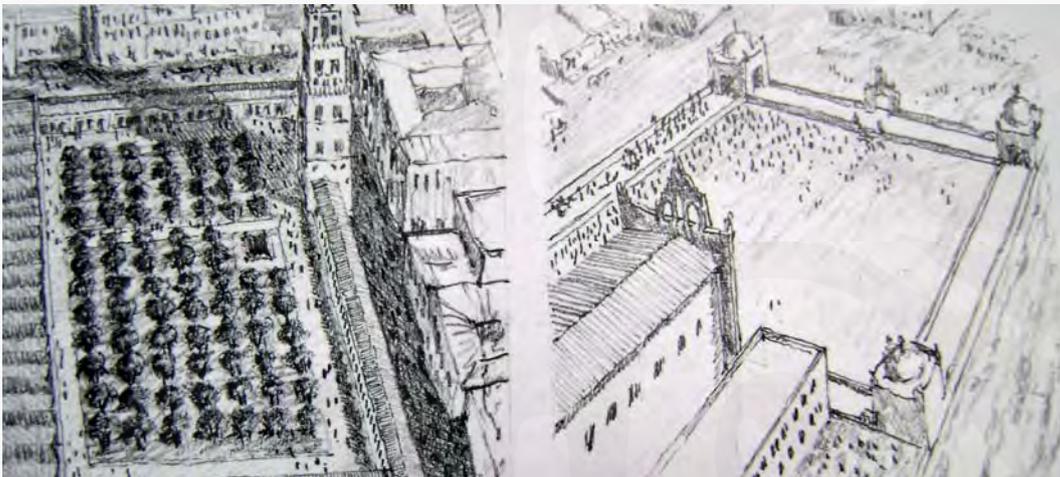
Untuk melihat konsep awal mengenai apa yang disebut *public space*, kita perlu melihat terlebih dahulu sejarah dari *public space* itu sendiri. Berdasarkan sejarah, tempat berkumpul atau *public space* berasal dari arsitektur religius². Bangunan religius pada jaman dulu cenderung mempunyai *square* yang luas sebagai tempat berkumpul urban. Pada mesjid misalnya *square* di halaman mesjid menjadi daerah yang bebas digunakan siapa saja, baik muslim atau non muslim tergantung yang terlebih dulu datang, mereka boleh menggunakan daerah itu seharian. Pada halaman mesjid biasanya terjadi aktivitas jual beli yang sekaligus memicu terjadinya interaksi sosial. Hal ini juga dapat dilihat pada forum di daerah Roma dan pada

¹ Madanipour, Ali, *Public and Private Space of the City*, London : Routledge, 2003 page 109

² Kostof, Spiro, *The City Assembled*, London : Thames and Hudson, 1992 page 127

halaman gereja jaman dulu yang disebut Atrio cenderung berupa *space* berbentuk persegi yang dikelilingi tembok sebagai tempat ibadah terbuka umum.

Pada awalnya, dimana kota masih cenderung terpusat, *public space* merupakan fungsional *space*³, orang menuju *public space* karena memang terdapat kebutuhan misalnya berbelanja di pasar, mengambil air di air mancur dan beribadah di gereja atau masjid. Pada masa ini *public space* dimengerti sebagai *space* yang terbuka bagi semua orang, bebas digunakan oleh siapa saja, dikontrol oleh Negara dan diperuntukan bagi masyarakat umumnya.



Gambar 1
Public space pada abad pertengahan : Halaman Masjid Cordoba pada Spanyol (kanan)
dan Atrio sebagai halaman gereja di Mexico, digunakan untuk kegiatan religius luar ruang
Sumber : *the City Assembled*, Spiro Kostof

Berikut beberapa kutipan mengenai konsepsi awal *public space* :

“Public Space in 19th and 20th century has been optimistically defined as the space of collective, understood not as belonging to an individual or class or a corporation but to the people as whole ” ; “concept of public space is open to all”

Diane Ghirardo⁴

“Broadly, the reference is to place we all are free to use, as against the privately owned realm of houses and shops”

Spiro Kostof⁵

³ Barnett, Jonathan, *Redesigning Cities*, Chicago : APA, 2003 page 19

⁴ Ghirardo, Diane, *Architecture After Modernism*, London : Thames and Hudson, 1996 page 46

⁵ Kostof, Spiro, *The City Assembled*, London : Thames and Hudson, 1992 page 123

“ *public space of cities, almost anywhere and anytime, have been places outside the boundaries of individual or small group control. A public space is provided by the state and used by the society. It controlled by the public authorities, concerns people as whole, is open or available to them and is used shared by all member of a community*”

Ali Madanipour⁶

Dari uraian diatas terlihat konsepsi awal sebuah *public space* sebagai *space* yang diperuntukan bagi publik atau orang banyak secara umum. *Public space* ini dikontrol oleh otoritas publik dalam hal ini komunitas atau negara.

II.1.3 Perkembangan mengenai Konsep *Public Space*

Seiring dengan waktu dan perkembangan kota, konsep mengenai *public space* itu sendiri turut mengalami perluasan. **Ali Madanipour⁷** menyatakan evolusi dari kota kecil menjadi metropolitan mempengaruhi *public space* dari pusat kegiatan utama publik menjadi pusat kegiatan tertentu. Perkembangan kota memicu turut perubahan pada *public space* itu sendiri.

Kota yang dulunya terpusat dan terintegrasi menjadi terpisah pisah seiring dengan perkembangan ukurannya. Perkembangan teknologi pada kota modern dan transportasi turut memicu fragmentasi dari kota itu dan perubahan penggunaan dari *public space* itu sendiri⁸. Disisi lain, *public space* yang awalnya merupakan fungsional *space*, sekarang juga merupakan tempat yang digunakan untuk aktivitas rekreasi. *Public space* yang pada kota praindustri yang digunakan secara multi dimensi (baik aktivitas maupun pengguna) sekarang mengalami spesialisasi dari segi pengguna maupun aktivitas.

Lebih lanjut lagi, **Madanipour** mengemukakan bahwa *public space* sekarang telah mengalami pendefinisian fungsi dan pembatasan tertentu⁹. **Madanipour** mencontohkan restoran, museum dan perpustakaan sebagai *public space* yang sudah mempunyai fungsi dan pembatasan tertentu. Pernyataan ini diperkuat pula

⁶ Madanipour, Ali, *Public and Private Space of the City*, London : Routledge, 2003 page 112 -113

⁷ Ibid page 227

⁸ Carr, Stephen et al. *Public Space*. New York : Cambridge University Press, 1992 page 28

⁹ Madanipour, Ali, *Public and Private Space of the City*, London : Routledge, 2003 page 215

oleh **Clare Marcus** dan rekannya¹⁰ yang menyatakan *public space* telah mengalami spesialisasi dari segi fungsi dan pengguna.

Kenyataannya sekarang banyak dijumpai *public space* yang tidak benar benar terbuka untuk umum. Terdapat pembatasan pembatasan tertentu dalam mengakses *public space* tersebut, misalnya pembatasan secara ekonomi, group atau pembatasan demi keamanan. **Davis**,1990 dan **Soja** 1989¹¹ berpendapat bahwa *public space* sekarang mengalami pengarahannya menjadi tempat dimana pihak pihak tertentu yang dianggap mengancam dibatasi aksesnya meskipun pada kenyataannya masih ditemui *public space* yang terbuka bagi masyarakat umum.

Menurut **Ghirardo**¹², *public space* sekarang mengalami perluasan, tidak hanya *space which accessible to public* tapi juga *space which publicly accessible* meskipun ada syarat tertentu untuk mengakses yang artinya tidak terbuka bagi semua orang. Ia mencontohkan Kompleks *Disney* sebagai contoh *public space* pada jaman sekarang yang mempunyai batasan batasan tertentu. Terkait dengan perkembangan konsep *public space* tersebut, **Spiro Kostof**¹³ juga menyatakan bahwa *public space* di jaman sekarang telah merambah ke berbagai *space* yang dimiliki oleh pihak privat tertentu dimana interaksi sosial masyarakat terjadi di *atrium, theme parks, shopping malls* dan sebagainya

Di akhir bukunya, **Ali Madanipour**¹⁴ menyatakan :

“ The concept of public space that used today is rooted in the modern notion that emerged in the 18th century, saw society as a realm of contract and exchange among strangers.” ; “Public space of the city are spaces of sociability, where social encounter can and does take place. These space of sociability, however are not always accessible to all.”

¹⁰ Cooper Marcus, Clare et al, *People Places*,Chicester : John Wiley and Sons Inc, 1998 page 1

¹¹ Allen, John, et al, *Understanding Cities Unsettling Cities*, London : Routledge, 1991 page 16

¹² Ghirardo, Diane, *Architecture After Modernism*, London : Thames and Hudson, 1996 page 43

¹³ Kostof, Spiro, *The City Assembled*, London : Thames and Hudson, 1992 page 185

¹⁴ Madanipour, Ali, *Public and Private Space of the City*, London : Routledge, 2003 page 233,238



Gambar 2
Taman hiburan dan Mall, sebagai *public space* yang dikhususkan untuk kegiatan rekreasi dan mempunyai batasan tertentu dalam mengaksesnya
Sumber : dokumentasi pribadi

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi dari *public space* secara umum juga mengalami perluasan. *Public space* kini tidak lagi hanya merupakan *space* yang disediakan oleh negara, digunakan oleh masyarakat, dikontrol oleh otoritas publik dan diperuntukan bagi publik. Karena dalam kenyataannya itu sendiri, *space* yang benar benar terbuka untuk *public* secara umum tinggal sedikit.

Public space merupakan testimoni atas kebutuhan kita dalam menemukan fakta fisik dari komunitas¹⁵ dan melakukan kontak antar penghuni kota¹⁶. Karena itulah pada akhirnya *public space* itu pun lebih menekankan pada kehidupan publik itu sendiri dibandingkan dengan keterbukaannya secara umum. Kehidupan publik disini merujuk pada interaksi sosial : *"It appears that the definition of public space emphasize open access space to either the space or diversity of activities, most notably the social interaction taking place in it's as caused by this open access."*¹⁷ dan kemungkinan pertemuan dengan orang asing, seperti yang dikatakan **Kostof**¹⁸ sebagai *"chance of encounters"*. Hal ini ditegaskan pula oleh **Lofland**¹⁹ : *"the world of strangers which is the city is located in the city's public space."* serta **Walzer**²⁰ : *"Public space is space we share with strangers, people who aren't our relatives or work associates."* *Public space* pun dapat disimpulkan sebagai *space* yang

¹⁵ Kostof, Spiro, *The City Assembled*, London : Thames and Hudson, 1992 page 172

¹⁶ Jacobs, Jane, *The Death and Life of Great American Cities*, New York : Vintage Books, 1961

¹⁷ Madanipour, Ali, *Design of Urban Space*, Chicester : John Wiley and Sons Inc, 1996 page 148

¹⁸ Kostof, Spiro, *The City Assembled*, London : Thames and Hudson, 1992 page 123

¹⁹ Lofland, Lyn H, *A World of Strangers*, Illinois : Waveland Press Inc, 1973 page 19

²⁰ Madanipour, Ali, *Design of Urban Space*, Chicester : John Wiley and Sons Inc, 1996 page 146

memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan sosialisasi secara *public*, dalam pengertian dengan orang diluar keluarga, adanya kemungkinan bertemu orang asing (*stranger*) dan dihuni orang yang berbeda dalam waktu yang berbeda meskipun *space* ini ternyata tidak selalu terbuka atau aksesibel bagi semua orang .

II.1.4 Public Sphere and Public Space

Dalam pembahasan mengenai *public space*, perlu dibedakan antara *public sphere* dan *public space*. *Public space* disini hanya merujuk pada lingkungan fisik yang diasosiasikan dengan fungsi dan pengertian publik. Kita perlu membedakan *Public Space* dan *Public Sphere* yang dipopulerkan oleh **Jurgen Habermas** dimana *Public Sphere* mempunyai konsep yang lebih luas , sebagai latar dimana warga Negara dapat berpartisipasi aktif secara politis dan demokratis²¹, mencakup semua kegiatan, tempat dan aktivitas yang menyusun dimensi publik dari kehidupan manusia. *Public sphere* ini mencakup *public space* didalamnya, seperti pernyataan **Madanipour**²²: “*public space is a spatial manifestation of public sphere*” dan **Ghirardo**²³ : “*since public space constitute the spatialized realization of the public sphere.*”, *public space* merupakan manifestasi keruangan atau perwujudan fisik dari *public sphere*.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bagaimana *public space* yang ada di sekitar kita. *Public space* disekitar kita mewujud dalam bentuk *space* yang tidak dimiliki perseorangan atau kelompok tertentu yaitu square pada kota, ruang jalan, tepi jalan, taman kota, bangunan *public* dan halamannya seperti masjid dan *space* dimana *public* bebas untuk menggunakannya. *Public space* juga mewujud dalam berbagai ruang sosialisasi publik meskipun tidak selamanya terbuka untuk umum dan dimiliki oleh kelompok atau pihak tertentu, misalnya *shopping mall*, atau lapangan olahraga suatu kompleks perumahan dan sebagainya. Ada lagi *public space* yang telah mengalami spesialisasi dan pengkhususan tertentu misalnya lingkungan sekolah, rumah sakit dan sebagainya.

II.1.5 Desain public space yang berhasil

²¹ Ghirardo, Diane, *Architecture After Modernism*, London : Thames and Hudson, 1996 page 43

²² Madanipour, Ali, *Design of Urban Space*, Chicester : John Wiley and Sons Inc, 1996 page 149

²³ Opcit page 43

Suatu *public space* yang berhasil merupakan *public space* yang responsif terhadap kebutuhan penggunanya²⁴. *Public space* yang dapat memenuhi kebutuhan penggunanya cenderung hidup dan dimanfaatkan secara intensif. Menurut **Roger Trancik**²⁵, pada ruang publik yang merupakan *hardscape* (ruang buatan manusia), ada tiga faktor yang penting dalam desainnya:

- ✓ **Ketertutupan (*sense of enclosure*)**
- ✓ **Permukaan**
- ✓ ***Focal point***

Manusia secara umum menyukai ruang yang terdefinisi secara jelas, termasuk pada *public space*. Space dapat dipersepsikan sebagai volume yang mempunyai batas. Sedangkan *antispace* lebih tidak berbentuk, berkelanjutan, kurangnya bentuk dan volume yang sulit dipersepsikan. Ketertutupan merupakan faktor yang mendefinisikan batas dari suatu ruang. Ketertutupan dapat tercipta dengan adanya *frame* tiga dimensi yang menjadi batas dari suatu ruang. *Frame* ini dapat berupa bangunan, pepohonan dan lainnya.

Permukaan merupakan pola dua dimensi yang berhubungan dengan perlakuan terhadap jalan atau tanah, dari material, tekstur maupun komposisi. Faktor ini menjadi elemen estetika dalam suatu ruang atau mempunyai fungsi tertentu yang baik, misalnya mengarahkan atau mengatur aktivitas dalam ruang. Perlakuan terhadap permukaan ruang secara baik turut membantu mendefinisikan sebuah ruang.

Faktor *focal point* pada ruang merupakan faktor yang memudahkan orientasi dan juga turut mendefinisikan ruang. *Focal point* pada suatu ruang dapat berupa elemen estetika seperti patung, air mancur, bangunan atau pusat aktivitas. *Focal point* umumnya berada di pusat sebuah ruang, meskipun dapat juga berada di posisi lain dalam ruang tersebut.

Dilihat dari faktor ukuran ruang publik yang baik, menurut **Kostof**²⁶ tidak ada ukuran yang pasti bagi sebuah ruang publik. Akan tetapi ukuran ruang publik yang baik

²⁴ Francis, Mark, *Urban Open Space , Designing for User Needs*, Washington : Island Press, 2003

²⁵ Trancik, Roger, *Finding Lost Space : Theories of Urban Design*, New York : Van Nostrand Reinhold, 1986

²⁶ Kostof, Spiro, *The City Assembled*, London : Thames and Hudson, 1992

dapat mewadahi orang-orang yang beraktivitas di dalamnya. Ukuran ruang publik seharusnya proporsional dengan jumlah penggunanya.

Ruang publik yang baik mempunyai ciri-ciri dimana ruang tersebut hidup digunakan secara intensif oleh penggunanya. Ruang tersebut tanggap terhadap kebutuhan penggunanya sehingga dimanfaatkan dengan baik. *Public space* yang baik seharusnya juga turut menciptakan partisipasi komunitas²⁷. Partisipasi komunitas menghubungkan komunitas dengan *public space*, menciptakan rasa memiliki dan akhirnya turut menunjang keberhasilan *public space* itu sendiri.



Gambar 3
Pedestrian yang menyatu dengan kawasan komersial sekitarnya di *Benton Junction*
Sumber : Dokumentasi pribadi

II.1.6 Desain *Public space* yang tidak berhasil

Public space seperti telah diuraikan sebelumnya difungsikan untuk berbagai aktivitas bagi masyarakat umum. Setelah melihat berbagai faktor dari desain sebuah *public space* yang baik, sekarang akan dibahas *public space* yang tidak berhasil. Desain *public space* dikatakan tidak berhasil ketika ruang tersebut tidak mengakomodir kebutuhan penggunanya atau tidak digunakan.

Ada beberapa sebab mengapa *public space* tidak digunakan²⁸, beberapa diantaranya :

- Kekurangan tempat untuk duduk atau beristirahat
- Fasilitas yang tidak berfungsi
- *Path* yang ada tidak menuju daerah dimana orang mau menuju

²⁷ Francis, Mark, *Urban Open Space , Designing for User Needs*, Washington : Island Press, 2003
page 32

²⁸ Ibid page 32

- Dominasi oleh kendaraan
- Tembok kosong atau daerah mati disekitar *place*
- Perberhentian transit yang lokasinya tidak sesuai
- Tidak ada kegiatan apa apa disana

Lebih lanjut, ruang publik yang tidak digunakan memicu penggunaan ruang yang tidak diharapkan. **Jane Jacobs**²⁹ mencontohkan kasus taman yang tidak berfungsi karena tidak ada kegiatan apa apa disana dan *path* yang ada tidak dilalui orang orang. Ruang publik yang tidak dimanfaatkan ini kemudian memicu penggunaan ruang yang merugikan dan menyimpang dari fungsi awalnya seperti vandalisme.

II.2 Fungsi

II.2.1 Pengertian Fungsi dalam Arsitektur

Fungsi merupakan konsep yang penting dalam arsitektur, terutama dalam modern arsitektur ketika fungsi menjadi perdebatan yang intensif. Menurut **Adrian Forty**³⁰, fungsi menggambarkan akibat dari aksi suatu kuantitas terhadap yang lain, relatif dalam arsitektur. Makna fungsi itu sendiri telah mengalami perkembangan dari jaman dahulu. Pada abad ke-18, kata fungsi merujuk pada kuantitas yang bekerja pada sesuatu, pada elemen tektonik bangunan dan gaya mekanikalnya. Pada abad ke-19, penggunaan kata fungsi berkembang menjadi bagaimana suatu bangunan bekerja pada manusia lingkungan sosialnya dan sebaliknya, aktivitas manusia dalam menentukan bentuk dari bangunan .

Dilihat dari sejarah kita dapat melihat paling sedikit 5 penggunaan kata fungsi yang berbeda sebelum tahun 1930 ³¹:

- 1) Sebagai metaphor matematika: sebuah kritik terhadap sistem klasik ornamen
- 2) Sebagai metaphor biologi : penjelasan dari tujuan dari bagian dari suatu konstruksi relatif terhadap yang lain dan terhadap keseluruhan
- 3) Sebagai metaphor biologi pada teori *organic* dari bentuk
- 4) Fungsi yang berarti kegunaan, aktivitas yang didesain untuk sebuah bangunan
- 5) Fungsional sebagai terjemahan dari bahasa Jerman : 'saclich', 'zweckmassig', 'funktionell'

²⁹ Jacobs, Jane, *The Death and Life of Great American Cities*, New York : Vintage Books, 1961

³⁰ Forty, Adrian, *Words and Buildings*, London : Thames and Hudson, 2000 page 174

³¹ Ibid page 174

'*Saclich*' (*thingness* pada bahasa Inggris), bermakna pemenuhan sempurna dari kebutuhan fungsional atau tujuan yang harus dipenuhi suatu karya

'*Zweckmassig*' (*purpose* pada bahasa Inggris) berarti pemenuhan dari kebutuhan material, sebagai takdir.

6) Fungsi pada tahun 1930 – 1960

Pada masa ini makna fungsi tidak teridentifikasi. Teori hubungan bentuk dan fungsi baru teridentifikasi setelah tahun 1960 pasca serangan terhadap modernism.

7) Fungsi setelah tahun 1960

Pada masa ini fungsi dimengerti sebagai aksi dari lingkungan sosial terhadap bangunan dan sebaliknya, aksi dari suatu bangunan terhadap manusia.

II.2.2 Fungsi dan Fungsionalism

Salah satu paham yang berpengaruh dalam gerakan modern adalah fungsionalism. Seperti namanya, paham ini mengutamakan fungsi sebagai titik tolak dalam setiap desainnya. Tokoh yang paling berpengaruh dalam paham ini adalah Louis Sullivan yang pertama kali mengeluarkan kredo pada artikel tahun 1896 : "*Form Follow Function*". Kredo ini menjadi terkenal di Amerika pada pertengahan 1930 dan akhir tahun 1940 di Eropa.

Jika dilihat dari kredo tersebut, bentuk (*form*) mengikuti fungsi, maka fungsi merupakan sesuatu yang mendahului dan ada sebelum bentuk (*form*). Selain itu berarti fungsi ada dan eksis secara terpisah dari bentuk. Hal ini menimbulkan kontroversi, mengingat tidak ada fungsi yang hadir mendahului suatu bentuk. Pada ilmu alam atau sosial, pengguna kata fungsi merujuk pada apa yang dilakukan suatu objek atau fenomena pada konteks tertentu. Pada fungsi dari suatu jantung atau fasad bangunan misalnya, jantung dan fasad tersebut sudah hadir terlebih dahulu mendahului fungsi. Dengan kata lain, jika pada ilmu alam dan sosial bentuk mendahului fungsi, maka pada paham fungsionalisme, yang berlaku adalah kebalikannya, fungsi mendahului bentuk.

Dilihat dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi yang dimaksudkan oleh para fungsionalis bermakna tujuan. Dari sini kita dapat melihat

perbedaan makna fungsinya. Ketika kita melihat fungsi dari suatu monitor misalnya. Kita dapat membayangkan fungsi sebagai kegunaan dari monitor tersebut, atau fungsi sebagai hasil dari bagaimana monitor tersebut bekerja, entah sesuai dengan peruntukannya atau tidak. Jadi ada 2 pengertian fungsi disini : bagaimana suatu objek bekerja (*actual functioning*) terlepas dari bagaimana peruntukan awalnya atau peruntukan fungsi (*intended functioning / purpose*) terlepas dari sudah atau belum terpenuhinya kriteria tersebut. Terlepas dari peruntukan fungsinya, kita mungkin saja menemukan keadaan ketika fungsi tersebut tidak berjalan sesuai peruntukannya. Bila kita melihat fungsi sebagai *actual functioning*, maka bentuk pasti hadir mendahului fungsi, sebaliknya ketika kita melihat fungsi sebagai *intended functioning*, fungsi dapat hadir mendahului bentuk. Melihat credo Sullivan diatas lebih tepat jika fungsi yang dimaksudnya merupakan *intended functioning* karena fungsi seperti inilah yang memungkinkan hadir sebelum bentuk .

Tetapi ternyata bila kita memahami *form follow function* Sullivan sebagai *form follow intended function*, hal ini tidak bisa dibenarkan pula karena bila demikian credo ini tidak akan menimbulkan perdebatan yang begitu menghebohkan. Bila ditilik lebih jauh, yang dimaksud Sullivan dalam fungsi disini lebih sebagai takdir, alasan dari eksistensi suatu objek. Takdir ini ditentukan dapat oleh Tuhan, Alam ataupun hal lain yang dianggap lebih tinggi, berbau metafisik sehingga pengertian fungsi disini pun sulit didefinisikan secara akurat.

Paham ini bersifat deterministik dimana setiap dan semua fungsi mempunyai satu dan hanya satu solusi yang sesuai dengannya dan konsekuensinya hanya mempunyai satu bentuk. Dengan kata lain apa yang disebut para fungsionalis sebagai bentuk fungsional adalah bentuk yang secara fungsional dan estetika sempurna dalam waktu yang sama dan memilih bentuk lain selain bentuk tersebut adalah sebuah kesalahan.

II.2.3 Desain dan Peruntukan Fungsi

Dalam dunia arsitektur khususnya jaman sekarang, desain diawali dengan peruntukan fungsi, tepatnya '*intended functioning*' atau '*purpose*', kegunaan yang diharapkan terlebih dahulu³². Setelah fungsi dari suatu *space* ditentukan, barulah

³² http://www.art-omma.org/NEW/past_issues/theory/08_Form%20Follows%20What_%20The%20modernist%20notion%20of%20function%20as%20a%20carte%20blanche%20by%20Jan%20Michl.htm

kegiatan mendesain dilakukan. Hal ini ditegaskan **Jahn Michl**, “*Admittedly, in the designer's world the intention, plan or purpose is always there before the form is created; products are always conceived, designed and manufactured with this or that purpose in mind*”³³.

Jonathan Hill³⁴ juga menegaskan bahwa di abad ini, arsitektur masih didefinisikan dengan kata kunci fungsi, fungsi merupakan salah satu upaya kita dalam memahami bagaimana kita melakukan arsitektur. Selain mereka, **Tschumi** dalam bukunya kembali menegaskan bahwa arsitektur adalah mengenai dua kata : *space* dan *use*, atau konsep *space* yang dituangkan dalam desain dan pengalaman dari ruang yang tercermin dari peruntukan fungsi³⁵. Dari tulisan diatas dapat kita lihat pada arsitektur sampai saat ini, desain diawali dengan peruntukan fungsi. Setelah fungsi ditentukan, barulah kegiatan desain dilakukan berpedoman pada fungsi yang telah ditentukan sebelumnya.

II.3 Penyimpangan dan Pengalihan Fungsi

II.3.1 Penggunaan fungsi yang berubah : Penyimpangan atau Pengalihan

Dalam kehidupan sehari-hari kita akan menemukan adanya suatu fenomena pada arsitektur dimana pada prakteknya ditemui suatu arsitektur yang digunakan tidak sesuai dengan peruntukannya. Seperti yang dikemukakan oleh **Jonathan Hill**³⁶ : “*The latter's dominant position (function) in early twentieth architecture is superseded by its present guise as the shadowy and unwanted ghost of practice.*” Penggunaan ruang tidak sesuai dengan peruntukan awalnya.

Hal yang sama dikemukakan **Bernard Tschumi**³⁷ sebagai “*misuse*” dan oleh **Jane Rendell**³⁸ dalam *Occupying Architecture* sebagai “*abuse*”. Fenomena ini dicontohkan oleh **Jonathan Hill**³⁹ : Di Paris, Jalan *Boulevard Haussmann* yang secara linear teratur memfasilitasi pergerakan massa yang cepat di dalam kota. Pada tahun 1968, jalan tersebut digunakan oleh para pelajar untuk berdemo

³³ [http://www.art-](http://www.art-omma.org/NEW/past_issues/theory/08_Form%20Follows%20What_%20The%20modernist%20notion%20of%20function%20as%20a%20carte%20blanche%20by%20Jan%20Michl.htm)

[omma.org/NEW/past_issues/theory/08_Form%20Follows%20What_%20The%20modernist%20notion%20of%20function%20as%20a%20carte%20blanche%20by%20Jan%20Michl.htm](http://www.art-omma.org/NEW/past_issues/theory/08_Form%20Follows%20What_%20The%20modernist%20notion%20of%20function%20as%20a%20carte%20blanche%20by%20Jan%20Michl.htm)

³⁴ Hill, Jonathan, *Occupying Architecture: between the architect and the users*, London : Routledge, 1996 page 142

³⁵ Tschumi, Bernard, *Architecture and Disjunction*, Massachusetts : The MIT Press, 1971 page 21

³⁶ Opcit page 142

³⁷ Tschumi, Bernard, *Architecture and Disjunction*, Massachuset : The MIT Press, 1971 page 6

³⁸ Hill, Jonathan, *Occupying Architecture: between the architect and the users*, London : Routledge, 1996 page 234

³⁹ Ibid page 141

terhadap institusi pemerintah saat itu. Dalam sini jalan yang diperuntukan sebagai *circulation space* bagi kendaraan digunakan menjadi tempat para pelajar untuk melangsungkan aksi demonya. Hal seperti ini mungkin dapat kita temui di Jakarta pada jalan jalan utama Ibukota, Sudirman Thamrin, bundaran HI dan sekitarnya. Contoh lain dapat kita lihat pada area trotoar di berbagai daerah di Jakarta yang diperuntukan sebagai *circulation space* bagi para pejalan kaki justru dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima sebagai tempat berjualan.

Uraian uraian diatas menunjukkan suatu fenomena dalam arsitektur yang disebut penyimpangan fungsi, suatu fenomena dimana suatu *space* digunakan tidak sesuai dengan fungsi atau peruntukan awalnya. Disini, penyimpangan fungsi dapat dikatakan terjadi apabila fungsi yang berubah secara tidak direncanakan tersebut terjadi secara berulang ulang, bukan hanya merupakan sesuatu yang hanya terjadi sekali saja.



Gambar 4
Jalan Boulevard Haussmann, Paris
Sumber : <http://www.francemonthly.com>



Gambar 5
Kaki lima pada area *sidewalk*
Sumber : dokumentasi pribadi

Pada kasus penyimpangan, fungsi disini berarti "*intended functioning*"⁴⁰ atau "*intended purpose*" karena fungsi dalam arti inilah yang memungkinkan terjadinya penyimpangan. Fungsi dalam pengertian "*actual functioning*" yang dimengerti sebagai bagaimana suatu objek bekerja terlepas dari bagaimana peruntukan fungsi awalnya tidak memungkinkan terjadinya penyimpangan karena fungsi dilihat

⁴⁰ http://www.art-omma.org/NEW/past_issues/theory/08_Form%20Follows%20What_%20The%20modernist%20notion%20of%20function%20as%20a%20carte%20blanche%20by%20Jan%20Michl.htm

sebagai apa yang terjadi dan sebagai akibat dari aksi, sedangkan penyimpangan dapat diinterpretasikan dengan melihat penentuan fungsi awalnya.

Karena penyimpangan diinterpretasikan dengan melihat penentuan fungsi awalnya, penyimpangan dilihat berdasarkan sudut pandang si penentu fungsi ruang, dalam hal ini bisa arsitek maupun pemilik ruang tersebut. Pada ruang publik, penyimpangan dilihat berdasarkan sudut pandang pemerintah sebagai otoritas yang menentukan kebijakan publik.

Dari contoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyimpangan fungsi adalah perubahan penggunaan fungsi yang terjadi secara tidak disengaja. Hal inilah yang membedakan penyimpangan fungsi dengan pengalihan fungsi. Pengalihan merupakan upaya merubah fungsi yang direncanakan. **Henri Lefebvre** menyebut fenomena ini sebagai "*detournement*" atau "*diversion*"⁴¹. **Lefebvre** mencontohkan kasus ini pada Paris pada tahun 1969-1971 dimana pasar yang awalnya diperuntukan untuk distribusi makanan diubah menjadi tempat berkumpul, *fashion shopping* dan festival secara permanen.

Sebelum melihat peristiwa *diversion* pada Halles Central Market, kita akan melihat peristiwa peristiwa yang mendahuluinya. Pasca perang dunia II tahun 1939 – 1945 , Eropa mengalami dampak pasca perang yang cukup besar. Kota Paris, walaupun tidak separah kota Eropa lainnya menunjukkan rekonstruksi pasca perang yang lambat. Tahun 1960, Perancis berhasil kembali pada keadaannya semula seiring dengan kemajuan ekonominya.

Seiring pertumbuhan ekonomi, kebutuhan barang dan jasa meningkat di Paris dan menyebabkan proses distribusi makanan di pasar ini menjadi tidak efektif dan efisien. Pertumbuhan ekonomi juga menjadikan kawasan ini menjadi salah satu ruang dengan nilai *real estate* yang tinggi. Hal ini pun mendorong pemerintah mengubah peruntukannya menjadi sesuatu yang lebih bernilai secara ekonomis, dalam hal ini tempat *fashion shopping*.

Pada tahun 1968, pemerintah Perancis mengumumkan bahwa kegiatan distribusi makanan yang sekarang berlangsung di Halles *Central Market* akan dipindahkan

⁴¹ Lefebvre, Henri, *The Production of Space* , London : Blackwell Publisher, 1991 page 167

dalam waktu dekat ke daerah lain. Tahun 1969, terjadi peristiwa *diversion* pada *Halles Central Market*, pusat distribusi makanan diubah secara permanen menjadi tempat *fashion shopping* dan festival yang diperuntukan bagi kaum muda Paris. Contoh ini membuktikan bahwa *diversion* ini telah direncanakan sebelumnya.

Dilihat dari uraian diatas *diversion* dapat diartikan sebagai pengalihan fungsi. *Diversion* berasal dari kata “*divert*” yang berarti mengalihkan. Berbeda dengan kasus penyimpangan, pada pengalihan fungsi, perubahan penggunaan fungsi terjadi secara permanen. Fungsi awalnya berubah secara total dan terjadi secara direncanakan. *Diversion* ini juga menyebabkan perubahan fisik pada *space* yang *diverthnya*.

Untuk lebih memahami *diversion* kita sebaiknya melihat bagaimana *space* digunakan oleh manusia. Menurut **Lefebvre**, dalam kehidupan kita sehari hari, secara umum kita memproduksi *space* untuk digunakan sesuai kebutuhan kita. Produksi ini terlihat pada 2 tipe *space* : *dominated space* dan *appropriated space* . Pada *dominated space*, sebuah *space* dirubah dan diciptakan dengan menggunakan teknologi misalnya oleh arsitektur, pembangunan irigasi, bendungan dan sebagainya. Pada *appropriated space*, *space* alami dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan. Selain kedua praktek ini ternyata ada juga yang disebut sebagai *diversion* seperti yang telah diuraikan. Menurut **Lefebvre**, *production* dan *diversion* tidak bisa dipisahkan. Tujuan dan fungsi awal yang ingin dicapai adalah *production* dibanding dengan *diversion*. Tetapi *diversion* ini sendiri mungkin saja mempunyai akibat yang lebih signifikan dibandingkan dengan produksi itu sendiri.

II.3.2 Penyimpangan dan *Disorder*

Seperti tulisan sebelumnya, penyimpangan terjadi secara tidak disengaja dan tidak direncanakan. Pada jaman sekarang, arsitek cenderung mendesain untuk mencapai suatu *order* tertentu, hal ini dapat kita lihat pada pernyataan Corbusier yang menyatakan menciptakan arsitektur adalah menciptakan keteraturan dalam fungsi dan bentuk⁴². *Space* yang didesain mempunyai *order* yang direncanakan oleh si arsiteknya untuk memenuhi fungsinya. Karena itu ketika terjadi penyimpangan, yang terjadi adalah sebuah keadaan *disorder*, kekacauan dan ketidakstabilan, seperti

⁴² Forty, Adrian, *Words and Buildings*, London : Thames and Hudson, 2000

yang diungkapkan **Bernard Tschumi**⁴³ : “Not unlike developments in modern scientific knowledge that dismantled the mechanistic and determinate vision of classical science, here we see disorder, collisions and unpredictabilities entering the field of architecture.”

Berdasarkan etimologi, *disorder*⁴⁴ berarti *overturn of normal function*, menyimpang dari fungsi normalnya. Dalam konteks keruangan *disorder* dapat dilihat sebagai suatu fenomena penyimpangan fungsi. Menurut **Kelling** dan **Coles**⁴⁵, *disorder* merupakan perilaku yang mengganggu (*threatening behavior*) kehidupan urban. Fenomena *disorder* cenderung merugikan dan berdampak negatif sehingga dihindari dalam kehidupan publik. Penyimpangan fungsi sebagai suatu kondisi *disorder* berarti juga merupakan fenomena yang berdampak negatif.

II.3.3 Penyimpangan Fungsi akibat dari *miss* pada interpretasi arsitek terhadap *spatial practice* dari pengguna *space*

Salah satu penyebab dari terjadinya penyimpangan fungsi pada *space* adalah *miss* pada interpretasi arsitek, dalam hal ini arsitek terhadap *spatial practice* dari pengguna *space*. Perilaku keruangan seperti yang disebutkan **Lefebvre** sebagai *spatial practice*⁴⁶ adalah cara dari suatu komunitas dalam menjalankan praktek sehari-hari sesuai dengan keruangannya. *Spatial practice* ini berkaitan dengan komunitas, waktu dan lingkungan tertentu. Dengan kata lain *spatial practice* unik pada tiap komunitas, waktu dan lingkungan. Karena tiap komunitas unik, setiap komunitas mempunyai kebutuhan yang berbeda pula. *Miss* pada interpretasi arsitek terhadap *spatial practice* pengguna terjadi karena dua hal, yang satu karena kurangnya upaya arsitek dalam memahami *spatial practice* dari penggunanya, sedangkan yang satu lagi karena adanya perilaku keruangan yang tidak dapat diprediksi, *unexpected spatial practice*.

Pada kasus pertama contohnya dapat kita temukan pada desain suatu *space* yang didasarkan pada preseden desain yang sudah ada sehingga hanya meniru tanpa mempertimbangkan *spatial practice* yang unik ini. Akibatnya *space* yang didesain

⁴³ Tschumi, Bernard, *Architecture and Disjunction*, Massachusetts : The MIT Press, 1971 page 21

⁴⁴ -----, Webster's New World Dictionary, New York : Geddes and Grosset, 1989

⁴⁵ Kelling, M George and Catherin M. Coles, *Fixing Broken Windows: restoring order and reducing crime in our communities*, New York : Touchstone, 1996 page 14

⁴⁶ Lefebvre, Henri, *The Production of Space*, London : Blackwell Publisher, 1991 page 34

menjadi tidak relevan dengan kebutuhan lagi dan memicu terjadinya penyimpangan. Contoh lain pada kasus ini dicontohkan **Jane Jacobs** dalam bukunya dengan merujuk pada taman kota yang tidak digunakan dan rentan memicu fungsi lain yang justru merugikan, misalnya vandalisme⁴⁷. Pada kasus ini taman kota didesain kurang mempertimbangkan *spatial practice* penggunaannya. Taman kota akan hidup bila diletakkan pada daerah yang dilalui orang karena jarang orang yang secara khusus bertujuan ke taman, pada umumnya orang menggunakan taman pada waktu luang antara kegiatannya sehingga lokasi taman menentukan apakah taman tersebut akan digunakan atau tidak.

Berdasarkan kasus yang dicontohkan **Jane Jacobs** tersebut, penyimpangan fungsi akibat kurangnya upaya arsitek memahami *spatial practice* penggunaannya berakibat pada *space* yang tidak memenuhi kebutuhan penggunaannya. Ketika kebutuhannya tidak terpenuhi pada *space* yang telah didesain, maka *space* tersebut menjadi ditinggalkan pengguna. *Space* yang ditinggalkan memicu fungsi baru sementara *space* tersebut tetap sehingga terjadi fenomena yang kita sebut penyimpangan.



Gambar 6 : Taman kota yang tidak termanfaatkan
Sumber : dokumentasi pribadi

Pada kasus kedua, *miss* pada interpretasi arsitek terhadap *spatial practice* dari pengguna *space* terjadi karena adanya *spatial practice* pengguna yang tidak dapat diprediksi, *unpredictable*⁴⁸. **Jonathan Hill**⁴⁹ maupun **Rendell**⁵⁰ menyatakan bahwa baik arsitek maupun pengguna dua-duanya memproduksi arsitektur, arsitek melalui proses desainnya sedangkan si pengguna melakukan arsitektur setelah desain

⁴⁷ Jacobs, Jane, *The Death and Life of Great American Cities*, New York : Vintage Books, 1961

⁴⁸ Hill, Jonathan, *Occupying Architecture: between the architect and the users*, London : Routledge, 1996 page 143

⁴⁹ Ibid page 140

⁵⁰ Ibid page 232

arsitektur selesai dalam proses menempatnya secara berkelanjutan. Hal inilah yang menimbulkan *gap* antara interpretasi arsitek (arsitek) terhadap *spatial practice* penggunaannya. Arsitek mendesain *space* sesuai interpretasinya, di lain pihak pengguna dapat menginterpretasikan desain si arsitek tersebut dengan perilaku yang tidak terprediksi oleh si arsitek sehingga ada fungsi-fungsi yang tidak tertampung pada desain arsitek.

Lebih lanjut, karena si pengguna adalah manusia, mereka mempunyai sifat yang *active dan unpredictable* selain *passive dan predictable*⁵¹: “*Determinism assumes that the user is passive and predictable while in this text suggests that the user is active and unpredictable. The fact is that both are true.*” Para arsitek profesional cenderung mendesain dengan asumsi manusia pasif dan dapat diprediksi, sifat aktif dan tidak terprediksinya belum terwadahi dalam desain arsitektural mereka.

Pada kenyataannya, arsitektur yang merespon sifat *unpredictability* cenderung diproduksi oleh ilegal arsitek (pengguna sebagai arsitek) dibanding dengan arsitek profesional⁵². Sifat ini justru tidak terprediksi oleh para arsitek dan arsitek profesional sehingga terjadi *miss* pada desain arsitek tersebut.

Sifat *unpredictability* dapat kita temui, misalnya pada para *skateboarders*. Para *skateboarders* ini melihat kemungkinan pada suatu *space* dengan pandangan yang berbeda pada orang umumnya. Mereka melihat taman kota atau *public space* misalnya sebagai tempat yang mengasyikan dan menantang bagi mereka untuk bermain *skateboard*. Railing railing tangga pembatas atau undakan undakan dan tangga pada *public space* dimanfaatkan untuk meluncur, melakukan berbagai aksi dan trik yang unik dan mengagumkan. Perilaku mereka dalam menginterpretasikan *space* ini tidak terprediksi oleh si arsitek atau arsitek dari *public space* di kota tersebut. Mereka menemukan *space (found space)*, mengkonstruksi *space (constructed space)* dan pada akhirnya *space* tersebut menjadi *space of representation* yang unik dari mereka sendiri.

⁵¹ Hill, Jonathan, *Occupying Architecture: between the architect and the users*, London : Routledge, 1996 page 143

⁵² Ibid page 147

Arsitektur seperti ini merupakan *super-architectural space*, seperti yang diungkapkan **Lefebvre** dalam *Occupying Architecture*⁵³ : “Skateboarding is a festival of movement, a series of precise spatial temporal actions rendered demented and deranged, and which ultimately destroys and recreates body and architecture together. This is super-architectural space.” Apa yang disebut sebagai *super-architectural space* oleh **Lefebvre** ini sulit diprediksi oleh para arsitek dan perencana, *unpredictable*.



Gambar 7
Skateboarders dan aksinya
Sumber : <http://www.wazps.com>
<http://www.skateboard.com>

Sifat *unpredictability* pada manusia sebagai pengguna space juga dapat terlihat pada pilihan manusia untuk tidak menerima fungsi atau perilaku keruangan (*spatial practice*) yang telah ditentukan oleh si arsitek. Sebaliknya, mereka lebih memilih pendekatan berbeda dalam menggunakan arsitektur tersebut. Seperti kata **Jane Rendell**⁵⁴ dan **Bernard Tschumi**⁵⁵, aktivitas dalam menggunakan ruang mencerminkan perbedaan cara dalam berarsitektur : sebagian memilih mengikuti atau memperkuat perilaku keruangan yang sudah ditentukan, sebagian lagi justru memilih untuk menentangnya.

Jane Rendell menyebut istilah *(un)doing architecture*⁵⁶ atau *desiring practice*⁵⁷ sebagai praktek atau perilaku keruangan yang menentang cara konvensional dalam berpikir mengenai arsitektur. Praktek ini merupakan bentuk dari *architectural abuse*,

⁵³ Hill, Jonathan, *Occupying Architecture: between the architect and the users*, London : Routledge, 1996 page 208

⁵⁴ Ibid page 234

⁵⁵ Tschumi, Bernard, *Architecture and Disjunction*, Massachusetts : The MIT Press, 1971 page 159

⁵⁶ Opcit page 230

⁵⁷ Hill, Jonathan, *Occupying Architecture: between the architect and the users*, London : Routledge, 1996 page 234

penyimpangan fungsi pada arsitektur yang tidak terduga atau terprediksi oleh si arsitek. **Jane Rendell** mencontohkan praktek ini pada kasus para *squatters*. *Squatters* adalah orang-orang yang tinggal di *space* atau bangunan tertentu, yang tidak dimiliki oleh mereka. Mereka menyebabkan *space* yang ditempatinya mengalami penyimpangan fungsi. “*Squatters may use places in ways that may differ from the original design intention.*”⁵⁸



Gambar 8
Squatter yang menempati *sidewalk* di kota Quezon
Sumber : <http://nimrodel.net/2006/03/30/the-squatters-by-the-sidewalk/>

Pada kasus ini paham fungsionalisme juga dianggap sebagai penyebab penyimpangan fungsi karena menyederhanakan *spatial practice* pengguna. Paham ini didasari oleh pandangan deterministik⁵⁹ yang menganggap pengguna adalah pasif dan bisa diprediksi, dengan kata lain, manusia dianggap seperti robot yang segala sesuatunya sudah pasti. Pada determinisme, keputusan dari arsitek berakibat pada aksi dari pengguna⁶⁰. Sedangkan seperti yang telah ditegaskan sebelumnya, aksi manusia selain pasif juga aktif. Sifat *unpredictability* pada manusia sebagai pengguna membuat interpretasi fungsi arsitek menjadi lebih kompleks dan bervariasi, sedangkan para fungsionalis menganggap setiap fungsi hanya mempunyai satu solusi yang tepat yang diwujudkan dalam desain *spaceny*, akibatnya *spatial practice* pengguna yang tidak diprediksi mewujud dalam bentuk penyimpangan fungsi.

II.3.4 Penyimpangan fungsi akibat dari perubahan waktu

⁵⁸ Hill, Jonathan, *Occupying Architecture: between the architect and the users*, London : Routledge, 1996 page 235

⁵⁹ Ibid page 143

⁶⁰ Ibid page 143

Penyimpangan fungsi yang merupakan perubahan penggunaan fungsi ruang juga dipicu perubahan yaitu perubahan waktu. Perubahan waktu memicu perubahan situasi maupun lingkungan sekitar ruang tersebut. Perubahan ini dapat membuat fungsi suatu *space* menjadi tidak relevan dengan adanya kebutuhan baru. Kebutuhan yang lama mungkin ditinggalkan, sebaliknya perubahan memicu kebutuhan baru yang tidak dapat diwadahi pada suatu *space* sehingga terjadi penyimpangan fungsi.

Seperti yang kita ketahui, desain suatu lingkungan merupakan desain terhadap perilaku dan benda di dalam *space*. Ketika kita mendesain sesuatu yang berhubungan dengan perilaku, kita juga harus mempertimbangkan faktor waktu sama halnya dengan pola perilaku tersebut⁶¹. Desain menjadi aktivitas mengatur aktivitas di dalam waktu dan ruang secara bersamaan. Menurut **Lynch**⁶², aktivitas selalu berganti secara periodik dan progresif, sedangkan ruang cenderung tidak berubah atau tetap. Ia juga menegaskan bahwa ruang selalu berubah, aktivitas dan karakternya bervariasi, mereka terhubung dengan masa lalu dan masa depan⁶³. Perubahan waktu dan masa depan yang tidak terprediksi memicu perubahan penggunaan fungsi yang merupakan penyimpangan.

II.3.5 Pengalihan fungsi sebagai respon terhadap penyimpangan fungsi dan perubahan waktu

Pengalihan merupakan suatu fenomena yang mirip dengan penyimpangan fungsi, tetapi seperti yang telah kita ketahui sebelumnya, pengalihan berbeda dengan penyimpangan dalam hal perencanaan. Penyimpangan fungsi bersifat tidak direncanakan, sebaliknya pengalihan fungsi terjadi dengan didahului perencanaan.

Pada umumnya pengalihan fungsi didahului terjadinya penyimpangan fungsi. Dengan kata lain, pengalihan fungsi merupakan respon terhadap penyimpangan fungsi itu sendiri. **Lefebvre** menyatakan⁶⁴ : *“An existing space may outlive its original purpose and the reason which determine its forms, functions and structures; it may thus in a sense become vacant, and susceptible of being diverted, reappropriated and put a use quite different from its initial one.”* Dari pernyataan ini

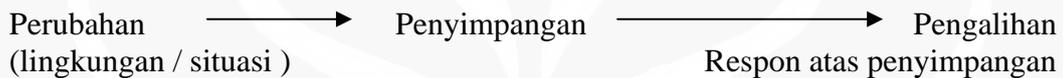
⁶¹ Lynch, Kevin, *What Time is This Place ?*, Massachusetts : The MIT Press, 1972 page 72

⁶² Ibid page 72

⁶³ Ibid page 242

⁶⁴ Lefebvre, Henri, *The Production of Space*, London : Blackwell Publisher, 1991 page 167

dapat kita lihat bahwa pada suatu *space* awalnya dapat terjadi keadaan dimana *space* tersebut digunakan tidak sesuai dengan peruntukan awalnya (penyimpangan fungsi). *Space* tersebut kemudian berpotensi dialihkan atau disesuaikan sehingga mempunyai fungsi baru yang berbeda dengan peruntukan awalnya. Dapat disimpulkan bahwa pengalihan menjadi respon terjadinya penyimpangan fungsi untuk menyesuaikan fungsi fungsi yang tidak terwadahi sebelumnya.



Dilihat dari tujuannya, pengalihan menjadi salah satu pilihan dalam menyikapi terjadinya penyimpangan fungsi ini. Selain itu pengalihan fungsi dapat menghindari terjadinya kekacauan dalam penggunaan ruang yang tidak terwadahi pada kasus penyimpangan fungsi karena pada pengalihan karena fungsi fungsi baru hasil perubahan tersebut justru diwadahi dan difasilitasi.

Di kasus lain, pengalihan dapat terjadi tanpa didahului penyimpangan fungsi, pengalihan terjadi sebagai respon akan perubahan waktu. Contoh pengalihan yang terjadi akibat perubahan dapat dilihat pada Halles *Central Market* di Perancis. Pengalihan fungsi ini terjadi karena adanya perubahan waktu yang memicu perubahan situasi dimana kondisi ekonomi masyarakat Paris saat itu meningkat akibat perkembangan kota Paris itu sendiri. Kondisi masyarakat dengan daya beli yang tinggi membuat pasar tersebut bernilai jual tinggi dan memicu pengalihan fungsi oleh pihak pemerintah.

II.4 Penyimpangan atau Pengalihan Fungsi pada Public Space

II.4.1 Penyebab Penyimpangan atau Pengalihan Fungsi pada Public Space

Merujuk tulisan diatas, penyimpangan fungsi terjadi karena adanya *miss* pada intepretasi arsitek terhadap *spatial practice* dari pengguna *space*. Karena *space* disini merupakan *public space*, penggunaanya merupakan orang banyak atau publik. Pada pembahasan mengenai *public space* sebelumnya, kita tahu bahwa *public space* sekarang bukan hanya ruang kota yang dimiliki masyarakat umum dan dikontrol pemerintah saja. *Public space* juga mewujud pada ruang yang dimiliki oleh pihak tertentu tapi memfasilitasi terjadinya kehidupan publik.

Kejadian penyimpangan dan pengalihan fungsi dapat kita temui pada ruang publik yang dimiliki oleh masyarakat umum. Pada kasus ini penyimpangan terjadi karena suatu *space* digunakan atau diokupasi untuk melakukan fungsi yang bukan merupakan fungsi awalnya. Okupasi merupakan kegiatan memakai atau menggunakan sesuatu⁶⁵. Pada beberapa kasus, desain *public space* kurang mempertimbangkan *spatial practice* penggunaannya, akibatnya desain tersebut menjadi tidak sesuai dan tidak tergunakan. *Space* yang tidak digunakan biasanya memicu okupasi. Okupasi ini biasanya dilakukan dengan mengubah fungsi yang merupakan peruntukan awalnya. Kasus taman yang dicontohkan **Jane Jacobs** terjadi karena taman yang kosong diokupasi pihak tertentu yang kemudian melakukan fungsi-fungsi secara yang menyimpang.

Selain kurangnya pemahaman dan pertimbangan dalam desain suatu *public space* sebagai *miss* interpretasi arsitek yang mengakibatkan penyimpangan fungsi, *miss* interpretasi arsitek terhadap *spatial practice* pengguna sangat mungkin terjadi mengingat pengguna dari suatu ruang publik sangat luas dan bervariasi. *Skateboarders* seperti yang dicontohkan **Lefebvre** dan *squatters* oleh **Rendell** yang menggunakan ruang pada *public space* secara berbeda dari orang kebanyakan merupakan contoh pengguna *public space* yang perilaku keruangannya tidak terprediksi. Variasi pada pengguna *public space* itu juga menyebabkan desain ruang publik yang tanggap kebutuhan penggunaannya sulit dicapai.

Penyimpangan fungsi lebih cenderung terjadi pada *public space* yang dimiliki oleh umum. Pelaku penyimpangan pun dianggap sebagai bagian dari masyarakat umum yang memiliki *public space* tersebut. Mereka kemudian menggunakan *public space* demi kepentingan mereka sendiri, terlepas dari fungsi awalnya. Pada kasus seperti ini, penyimpangan fungsi terjadi karena adanya privatisasi dari *public space*. Dari kata dasarnya : privat, privatisasi⁶⁶ berarti menggunakan sesuatu untuk kepentingan privat, bukan kepentingan umum. **Spiro Kostof** menyatakan ketika sebuah *public space* telah diprivatisasi, *public space* tersebut tidak bisa lagi berfungsi sesuai dengan fungsi aslinya⁶⁷.

⁶⁵ -----, *Webster's New World Dictionary*, New York : Geddes and Grosset, 1989

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ Kostof, Spiro, *The City Assembled*, London : Thames and Hudson, 1992 page 184

Kita dapat melihat fenomena pedagang kaki lima sebagai contoh dari penyimpangan fungsi di *public space* akibat privatisasi. Pedagang kaki lima yang memang selalu mendekati pembelinya, menggunakan trotoar jalan sebagai tempat mereka berdagang. **Spiro Kostof** menegaskan : “*unless regulated, the merchant will appropriate public space for their own use.*” Meskipun terjadinya privatisasi ini mungkin tidak secara permanen, hal ini menyebabkan perubahan penggunaan fungsi.

II.4.2 Akibat dari Penyimpangan atau Pengalihan Fungsi pada Public Space

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, penyimpangan merupakan keadaan *disorder* dimana *space* tidak memadai fungsi di dalamnya karena tidak digunakan sebagaimana mestinya. *Disorder* seperti yang telah disebutkan sebelumnya mengganggu dan merugikan kehidupan publik. Akan tetapi pada pengalihan fungsi, yang biasanya diikuti perubahan *space*, konflik, keadaan *disorder* maupun kekacauan tidak terjadi mengingat ada perencanaan menghadapi penggunaan fungsi yang berubah ini. Dengan kata lain peruntukan awal fungsi suatu ruang juga diubah sehingga fungsi tidak menyimpang.

BAB III

STUDI KASUS dan ANALISA

III.1 BUNDRAN HI



Gambar 9 : Lokasi Bundaran HI

Sumber : Peta Jabotabek 2003 oleh Gunther W. Holtorf, Wikimapia 2008

III.1.1 Sejarah Singkat Bundaran HI

Bundaran HI berada di persimpangan antara jalan M.H Thamrin dengan jalan Kebon Kacang dan jalan Sutan Syahrir dan Prof. Moch. Yamin. Pada pusat Bundaran HI terdapat Patung Selamat Datang. Dasar dari Bundaran HI berupa poros lingkaran besar yang diameternya mencapai 100 meter. Pada lingkaran tersebut terdapat kolam besar dengan air mancur atraktif.



Gambar 10 : Kawasan Bundaran HI

Sumber : <http://smartlandscape.wordpress.com>

Pembuatan patung ini diprakarsai Presiden Soekarno, dimana desain awalnya dikerjakan Henk Ngantung, wakil Gubernur DKI Jakarta saat itu. Patung ini dibuat *team* pematung pimpinan Edhi Sunarso di Karangwuni dan diresmikan oleh Bung Karno tanggal 5 Agustus 1962.

Bundaran HI awalnya dibangun untuk menjadi *landmark* dari ibu kota Jakarta, dengan adanya tugu selamat datang yang menyambut orang yang menuju daerah ini serta air mancur luas yang berkesan megah dan atraktif. Pada tahun 1962, Indonesia menjadi tuan rumah pesta olahraga Asian Games IV. Bundaran HI difungsikan sebagai *landmark* ibukota Jakarta sekaligus menyambut kontingen-kontingen olahraga pada pesta **Asian Games 1962** dan memberikan kesan megah pada ibukota.



Gambar 11 : Patung Selamat Datang
Sumber : *Kompas*, 27 Mei 2008, Dokumentasi Pribadi

Tanggal 22 Juni 2002, saat perayaan hari jadi kota Jakarta ke 475, air mancur Bundaran HI mengalami renovasi. Sekarang air mancur di Bundaran HI mempunyai lima variasi pancaran air sebagai simbol ideologi Pancasila. Hingga kini, Bundaran HI dengan air mancur dan patung selamat datangnya masih tetap merupakan *Landmark* kebanggaan kota Jakarta yang tidak pernah lelah menyambut dan mengucapkan selamat datang bagi para pengunjung Ibukota Jakarta baik dari dalam maupun luar negeri.



Gambar 12 : Bundaran HI pasca renovasi 2002
Sumber : <http://smartlandscape.wordpress.com>
<http://ariesaksono.wordpress.com>
Dokumentasi Pribadi

III.1.2 Bundaran HI pada saat ini

Kini Bundaran HI merupakan salah satu daerah di ibukota yang sangat padat lalu lintas kendaraannya, terutama pada jam-jam sibuk pagi dan sore hari. Lokasinya, berhubungan langsung dengan Jalan Sudirman – Thamrin yang merupakan kawasan segitiga emas di Jakarta, juga merupakan salah satu penghubung daerah Jakarta bagian Selatan dengan Jakarta bagian utara. Kehadiran berbagai bangunan komersial, perusahaan nasional maupun multinasional yang prestisius di sekitarnya ditambah adanya salah satu koridor *busway* yang melewati daerah ini juga menambah kepadatan lalu lintas daerah ini.

Saat ini, Bundaran HI menjadi tempat yang paling sering digunakan para pendemo. Baik mahasiswa, para buruh, para sopir, sampai ibu-ibu melakukan aksinya di sini. Aksi demo tersebut juga mempunyai berbagai kepentingan yang berbeda, dari menolak kebijakan pemerintah, peningkatan kesejahteraan sampai protes ibu-ibu peduli susu. Selain digunakan untuk demo, Bundaran HI juga digunakan untuk kegiatan seperti pawai budaya dan kegiatan lain seperti membagikan stiker, masker polusi atau bunga dalam peringatan acara tertentu. Dalam berdemo, para pendemo biasanya membentangkan poster, tulisan dan berorasi di tepi Bundaran HI bahkan

sampai ke jalan raya sekelilingnya. Fenomena ini mulai terjadi sejak era reformasi 1997-1998 hingga kini.

Setiap aksi yang dilakukan di Bundaran HI pasti bersaing dengan kepadatan kendaraan umum maupun pribadi yang menggunakan jalan sekitarnya. Karena setiap aksi demo atau unjuk rasa yang dilakukan selalu terjadi pada saat lalu lintas kendaraan padat. Suara dan teriakan dari para pendemo harus bersaing dengan hiruk pikuk dan keramaian yang berasal dari kepadatan lalu lintas di sini. Aksi mereka juga mengakibatkan daerah Bundaran HI rentan kerusakan akibat harus menampung puluhan bahkan sampai ratusan orang atau lebih. Kemegahan Bundaran HI secara visual pun tidak dapat dinikmati. Hingga kini Bundaran HI tetap menjadi tempat yang menarik bagi para pelaku aksi di daerah tersebut.

III.1.3 Analisa Kasus

Dari posisinya yang berada di tengah tengah jalan utama ibukota Jakarta yang padat, dengan skala yang cukup besar, Bundaran HI merupakan ruang publik yang cenderung dinikmati dari jarak jauh. Oleh karena itu kita sering melihat foto maupun gambar Bundaran HI yang diambil dari jarak jauh sebagai salah satu *landmark* atau menjadi *image* dari Jakarta itu sendiri. Dulu jalan sekitar Bundaran HI juga difungsikan untuk pawai atau parade-parade tertentu, tetapi hal ini diikuti perlakuan khusus dimana kendaraan bermotor sementara dialihkan ke jalur lain. Hal ini berbeda dengan aksi demo yang terjadi secara spontan dan tidak diikuti dengan perlakuan khusus tertentu.

Bundaran HI tidak dirancang untuk mengakomodasi aktivitas demo mengingat lokasinya berada di tengah jalan, sebaliknya didesain untuk menjadi *landmark* ibukota. Fungsinya adalah *landmark* ibukota yang dinikmati secara visual dari luar bundaran itu sendiri dan kegiatan tertentu seperti parade atau karnaval dengan perlakuan khusus seperti pengalihan jalur kendaraan misalnya. Ketika pertama kali dirancang, Bundaran HI dipersiapkan untuk dinikmati secara visual oleh para kontingen negara lain dalam rangka ASIAN GAMES ke IV di Jakarta.

Sekarang ruang di Bundaran HI digunakan untuk berbagai aksi demo, yang terjadi secara berulang ulang. Dilihat dari tujuan perancangan awalnya, demo bukan merupakan fungsi yang diinginkan. Demo merupakan aktivitas yang menggunakan ruang Bundaran HI secara langsung. Selain itu demo menyebabkan fungsi awalnya

sebagai *landmark* terganggu karena secara visual terhalangi. Hal hal ini membuktikan bahwa demo di Bundaran HI adalah fenomena penyimpangan fungsi. Sekarang, mengapa terjadi penyimpangan fungsi di Bundaran HI ?



Wisata demo di Gedung DPR? Itu kuno! Tempat demo paling hype di Jakarta adalah Bundaran HI. Hampir setiap hari di tempat ini ada demo. Tak jarang di bundaran yang tak seberapa besar tersebut digelar lebih dari satu demo, sehingga dibutuhkan *booking* kapling bila ingin berdemo di sini. Tanda-tanda sedang ada demo? Kemacetan yang lebih panjang.

Gambar 14 : *Image* Bundaran HI sekarang sebagai tempat demo
Sumber : *Reader Digest*, Juni 2008



Gambar 13 : Beberapa aksi demo di Bundaran HI
Sumber : <http://www.bung-aswin.com>
<http://www.tempointeraktif.com>



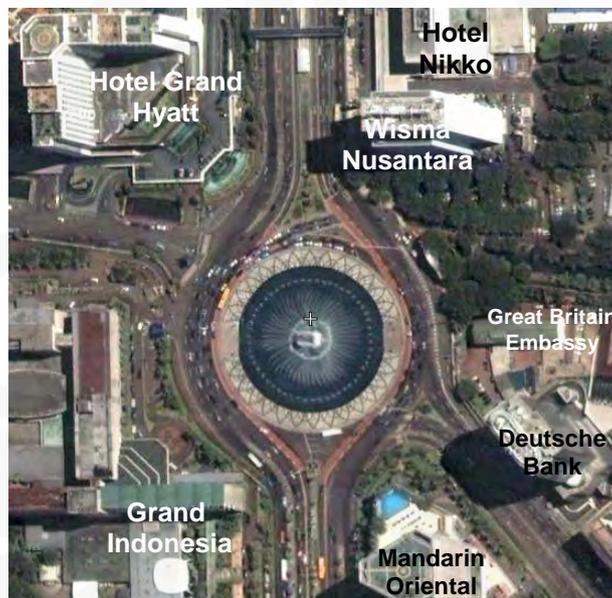
Gambar 15
Beberapa aksi aksi non – demo di Bundaran HI : Pawai Budaya, bagi bagi *flyer* ajakan membaca buku dan kampanye peduli autisme
Sumber : <http://zulfaisalputera.wordpress.com>
Kompas, 17 Mei 2008



Melihat dari segi letak dan lokasi, Bundaran HI mempunyai nilai sebagai ruang publik yang sangat baik. Menurut **Roger Trancik**⁶⁸, pada ruang urban yang merupakan *hardscape*, ada tiga faktor yang penting dalam desainnya:

- ✓ **Ketertutupan (*sense of enclosure*)**
- ✓ **Permukaan**
- ✓ ***Focal point***

Manusia secara umum menyukai ruang yang terdefinisi secara jelas, termasuk pada *public space*. Bundaran HI dikelilingi oleh bangunan-bangunan tinggi yang melingkupinya meskipun tidak secara penuh. Bangunan-bangunan ini memberi batas ruang di Bundaran HI ini sehingga ruang pada disini mudah diidentifikasi. Hal ini mungkin menjadi salah satu faktor mengapa daerah ini lebih disukai bagi para pendemo dibanding lapangan Monas yang serba terbuka, disamping alasan lainnya. Di faktor permukaan, sisi luar yang mengelilingi Bundaran HI pasca renovasi dihias dengan pola unik dengan perkerasan tertentu sementara Jalan MH Thamrin yang mengelilinginya selalu dijaga agar selalu berada dalam kondisi baik. Dari faktor *focal point*, lingkaran berdiameter 100 meter dengan variasi pancuran air mancur yang menarik dan atraktif serta patung selamat datang menjadi sebuah *focal point* dan *center* bagi daerah ini.



Gambar 16 : Bangunan-bangunan sebagai elemen pembentuk faktor ketertutupan ruang di Bundaran HI
Sumber : Dokumentasi pribadi

⁶⁸ Trancik, Roger, *Finding Lost Space : Theories of Urban Design*, New York : Van Nostrand Reinhold, 1986

Dari segi letak, posisi Bundaran HI sebagai jalan utama yang menghubungkan daerah Jakarta bagian Selatan dengan Jakarta bagian Utara ditambah keberadaan perusahaan-perusahaan di sepanjang jalan menuju Bundaran membuat daerah ini dilalui banyak sekali kendaraan, dengan kata lain dilalui oleh masyarakat publik yang sangat banyak setiap harinya. Hal ini merupakan keuntungan bagi aktivitas yang ingin dilihat dan disaksikan banyak orang atau memerlukan interaksi dan kontak dengan masyarakat umum. Setiap aktivitas yang dilakukan pada daerah ini otomatis mendapat perhatian dan dilihat banyak orang. Dilihat dari faktor ukuran (*matters of size*) yang dikemukakan **Spiro Kostof**⁶⁹, kawasan ini juga mewadahi aktivitas yang membutuhkan ruang cukup besar, dapat menampung cukup banyak pendemo dalam melakukan aksinya. Terakhir, faktor sejarah sebagai pusat ibukota juga membuat daerah ini diminati pendemo dalam melakukan aksinya disini.

Dari uraian diatas, Bundaran HI digagas pada tahun 1962 dan dipersiapkan sebagai *landmark* penyambutan bagi pengunjung ibukota. Pada masa itu, Indonesia dalam keadaan damai dan baru memulai pembangunan jangka panjang pasca kemerdekaan. Seiring dengan perjalanan waktu, Indonesia melalui jaman orde baru yang ditandai dengan berkuasanya rezim pemerintahan di bawah kepemimpinan Soeharto.

Pada tahun 1997, Indonesia memasuki jaman baru yang disebut jaman reformasi. Pada masa ini terjadi perubahan situasi dimana kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat yang dikekang selama orde baru sekarang dijamin haknya. Perubahan situasi ini memunculkan *spatial practice* dari masyarakat Indonesia yang berupa aksi unjuk rasa dan demonstrasi yang sebelumnya tidak terlihat karena pengekangan oleh orde baru. *Spatial practice* ini menciptakan kebutuhan akan ruang publik yang dapat mewadahi aksi unjuk rasa dan demonstrasi mereka. Kebutuhan ruang publik ini terpenuhi di daerah Bundaran HI yang secara lokasinya strategis seperti yang telah diuraikan diatas.

Sebelum era reformasi, di Bundaran HI tidak terdapat berbagai aksi demo, daerah ini benar benar berfungsi sebagai *landmark* ibukota. Bundaran HI menjadi ruang yang diambil *image* dan fotonya atau dinikmati langsung dari kendaraan yang melintas, atau dari bangunan dan ruang sekitarnya. Disini terlihat perbedaan penggunaan fungsi ruang pada waktu yang berbeda.

⁶⁹ Kostof, Spiro, *The City Assembled*, London : Thames and Hudson, 1992

Meskipun masyarakat mengetahui fungsi Bundaran HI sebagai *landmark* ibukota, mereka tetap menggunakan ruang ini sebagai tempat unjuk rasa karena faktor lokasinya yang strategis. Praktek mereka merupakan bentuk dari *architectural abuse* seperti kata **Jane Rendell**⁷⁰, perilaku keruangan yang menentang peruntukan awalnya sebagai *landmark* untuk dinikmati secara visual, bukan ditempati secara langsung dalam berbagai aksi demo.

Berdasarkan analisis, saya menyimpulkan bahwa pada kasus ini terlihat perubahan waktu (dari pasca kemerdekaan, orde baru kemudian reformasi) memicu perubahan situasi (penjaminan kebebasan berpendapat), perubahan situasi memicu munculnya *spatial practice* (aksi demo dan unjuk rasa). *Spatial practice* baru (dalam pengertian baru muncul) menciptakan kebutuhan ruang publik yang mampu mewadahnya. Selanjutnya masyarakat melihat Bundaran HI mempunyai kriteria yang dibutuhkan ruang publik tersebut. Terakhir, mereka menggunakan ruang tersebut, yang merupakan ruang publik (dalam arti dimiliki masyarakat umum) melakukan *spatial practice* yang menentang peruntukan awalnya.

Praktek *architectural abuse* dari masyarakat merupakan sifat manusia yang *unpredictable* karena berhubungan dengan masa depan pada saat perancang mendesain ruang. Sifat *unpredictable* ini menyebabkan *miss* pada desain ruang karena tidak mewadahi aktivitas yang terjadi belakangan ini. Aksi demo dan unjuk rasa mungkin sudah diketahui oleh perancang, tetapi aksi demo yang dilakukan masyarakat di Bundaran HI tidak terprediksi oleh perancangnya. Dapat disimpulkan, penyimpangan di sini terjadi karena timbulnya *spatial practice* yang *unpredictable* karena perubahan situasi sejalan dengan berjalannya waktu.

Pada contoh ini, penyimpangan fungsi pada *public space* terjadi pada *public space* yang dimiliki oleh masyarakat umum. Pada *public space* yang dimiliki oleh masyarakat umum, pihak pihak tertentu dalam masyarakat dapat menggunakan *public space* untuk kepentingannya.

Penyimpangan fungsi merupakan suatu keadaan *disorder*. Di sini, terjadinya *disorder* memicu konflik antara para pengguna jalan yang menggunakan kendaraan

⁷⁰ Hill, Jonathan, *Occupying Architecture: between the architect and the users*, London : Routledge, 1996 page 234

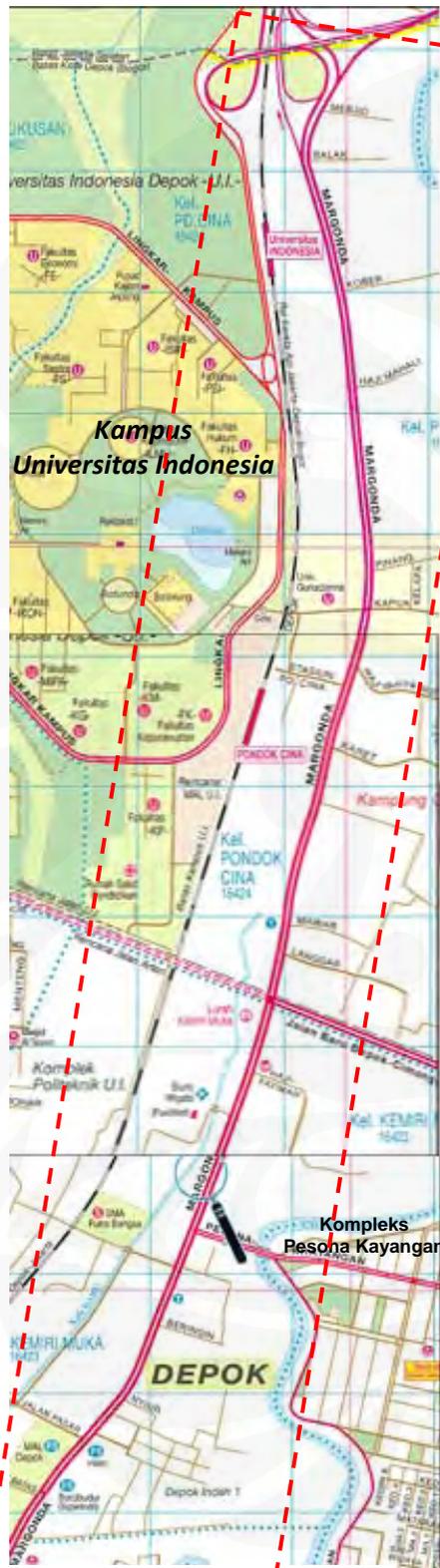
dengan para pelaku penyimpangan fungsi yang juga menggunakannya *space* tersebut untuk demo atau aktivitas lainnya. Dari pengamatan, para pedemo memang paling sering melakukan aksinya pada tepi Bundaran HI yang diberi perkerasan. Tetapi, aksi ini kadang turut melebar sehingga memakan ruang untuk lalu lintas kendaraan. Aksi demo biasanya dilakukan dengan jumlah orang yang cukup banyak. Aktivitas demo itu sendiri, dari persiapan sampai pelaksanaannya turut menggunakan area jalan kendaraan. Pada beberapa kegiatan, misalnya membagikan bunga atau stiker, para pelaku aksi turun ke jalan langsung. Aksi ini otomatis menyebabkan kendaraan turut memperlambat laju kendaraannya. Selain itu, ada juga kendaraan yang memperlambat laju kendaraannya karena ingin melihat aksi yang dilakukan pendemo. Akibatnya, seperti kita tahu, terjadi kemacetan pada daerah sekitarnya, terutama Jalan Sudirman – Thamrin yang apabila dilihat secara fisik menimbulkan kekacauan yang merugikan bagi para pengguna jalan dengan kendaraan.



Gambar 17 : Kemacetan pada jalan jalan sekitar Bundaran HI akibat aksi unjuk rasa
Sumber : *Kompas*, 21 Mei 2008, *Kompas* 2 Mei 2008

Meskipun demikian, penyimpangan fungsi di kasus Bundaran HI juga menyadarkan kita akan beberapa hal. Kebutuhan masyarakat akan ruang publik sebagai tempat menyalurkan aspirasi misalnya. Selain itu kita menjadi sadar bahwa sebenarnya Bundaran HI mempunyai potensi yang sangat baik sebagai ruang publik dilihat dari faktor-faktor yang telah diuraikan sebelumnya. Mungkin saja Bundaran HI dapat disesuaikan atau dirubah secara keruangan agar dapat berfungsi sebagai ruang publik seperti sekarang tanpa menimbulkan efek negatif bagi pengguna jalan sekitarnya.

III.2 Kaki Lima pada tepi jalan Margonda



Gambar 18
Posisi Jalan Margonda
Sumber : Peta Jabotabek 2003 oleh
Gunther W.Holtorf
Wikimapia, 2008

III.2.1 Deskripsi singkat

Jalan Margonda merupakan salah satu jalan utama pada kota Depok, merupakan jalan akses dari Depok bagian Selatan menuju Lenteng Agung atau Pasar Minggu. Jalan ini terdiri dari 2 jalur yang masing masing lebarnya mencapai 7 meter dan dibatasi pemisah. Jalan ini dilalui berbagai kendaraan baik angkutan umum dari angkot sampai bus besar maupun kendaraan pribadi.

Jalan ini merupakan jalan paling padat di wilayah Depok, dengan tingkat kepadatan bangunan maupun aktivitas sekitar jalan yang tinggi pula. Pada tepi jalan Margonda terdapat berbagai pusat kegiatan dan aktivitas komersil serta pendidikan, diantaranya Kampus Universitas Gunadarma, Universitas Indonesia, Depok Town Square, Margo City, ITC Depok. Selain itu di tepi Jalan ini juga terdapat terminal dan kantor pemerintah daerah Depok. Adanya pusat pusat kegiatan ini turut membuat jalan ini menjadi semakin padat. Pada tepi jalan Margonda terdapat area hijau dan trotoar yang berfungsi sebagai pedestrian. Dilihat sekilas, trotoar pada tepi jalan Margonda kurang terawat dan tidak dalam kondisi baik. Selain rusak, trotoar – trotoar tersebut tidak ternaungi oleh tumbuhan misalnya, akibatnya trotoar tersebut juga jarang digunakan oleh para pejalan kaki sekitarnya kecuali pada beberapa titik keramaian.



Gambar 19 : Beberapa foto situasi jalan Margonda
Sumber : Dokumentasi Pribadi

III.2.2 Fenomena kaki lima pada tepi jalan Margonda

Aktivitas para pedagang kaki lima merupakan fenomena yang sering kita lihat pada sekitar kita. Pada tepi Jalan Margonda khususnya dari yang berbatasan dengan jalan, trotoar dan area hijau yang berada pada tepi jalan digunakan untuk berjualan oleh para pedagang kaki lima. Aktivitas para pedagang kaki lima ini terjadi pada waktu pagi, siang, sore dan malam hari.

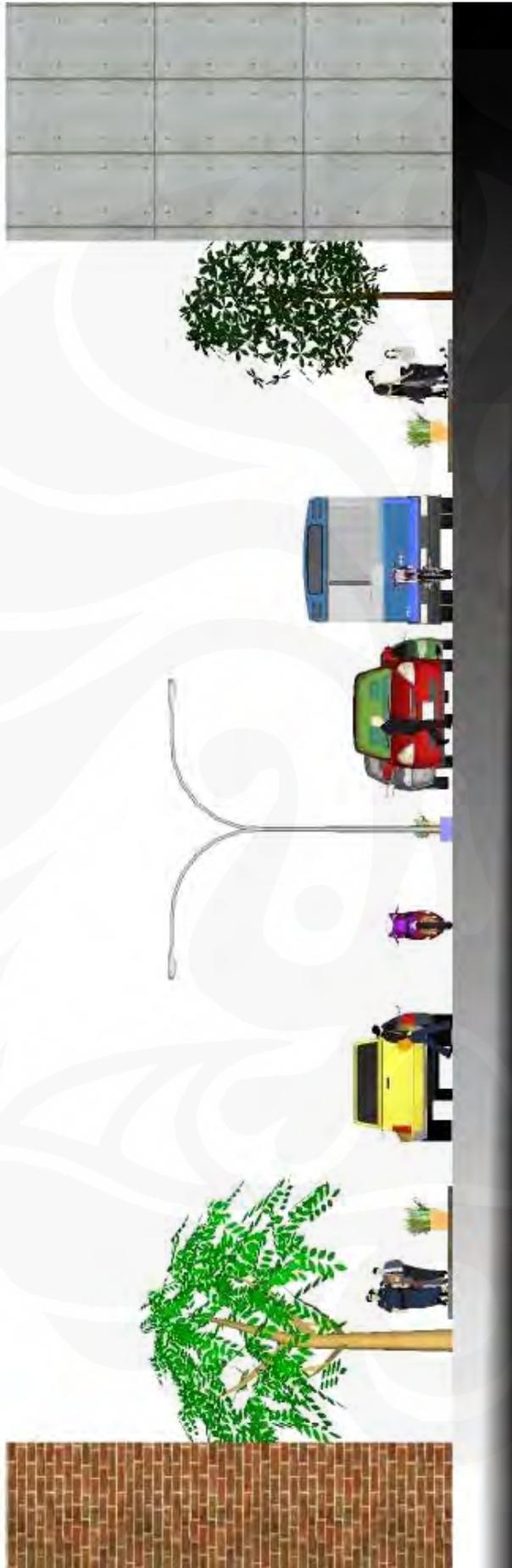
Berdasarkan pengamatan, konsentrasi pedagang kaki lima tidak merata, pada umumnya konsentrasi pedagang kaki lima terlihat pada tepi jalan Margonda yang berdekatan atau berbatasan dengan pusat kegiatan ataupun akses menuju pusat kegiatan tersebut. Contoh konsentrasi pedagang kaki lima yang terlihat berdasarkan pengamatan berada di tepi jalan Margonda sekitar Gramedia Depok, Terminal Depok, pusat perbelanjaan dari Mall, ITC sampai *Town Square* Depok, akses menuju UI lewat Pondok Cina dan Jalan Sawo serta akses menuju kompleks perumahan Pesona Kayangan. Pedagang kaki lima di tepi jalan Margonda umumnya menjual makanan, meskipun ada juga aktivitas lain seperti jasa membuat kunci, menjual koran, pakaian dan sebagainya.

Para pedagang kaki lima ini menggunakan sebagian atau bila sedang banyak pembeli satu bagian penuh dari trotoar disini. Meletakkan kios atau gerobak serta tendanya (bagi pedagang bertenda) di trotoar atau tempat duduknya di trotoar sehingga ruang tersisa menjadi sedikit atau tidak tersisa sama sekali. Berdasarkan pengamatan, area trotoar disini juga tidak padat tapi juga tidak terlalu sepi. Ada lalu lalang pejalan kaki meskipun cuma sedikit. Di beberapa titik dimana trotoar digunakan para pedagang para pejalan kaki yang seharusnya dapat menggunakan trotoar terpaksa mengalah dan menggunakan sisa *space* yang tersedia.



Gambar 20

Para pejalan kaki terpaksa berjalan di pinggir jalan berhubung trotoar dipakai berjualan makanan
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 21 **Penggunaan fungsi trottoar yang tidak menyimpang**



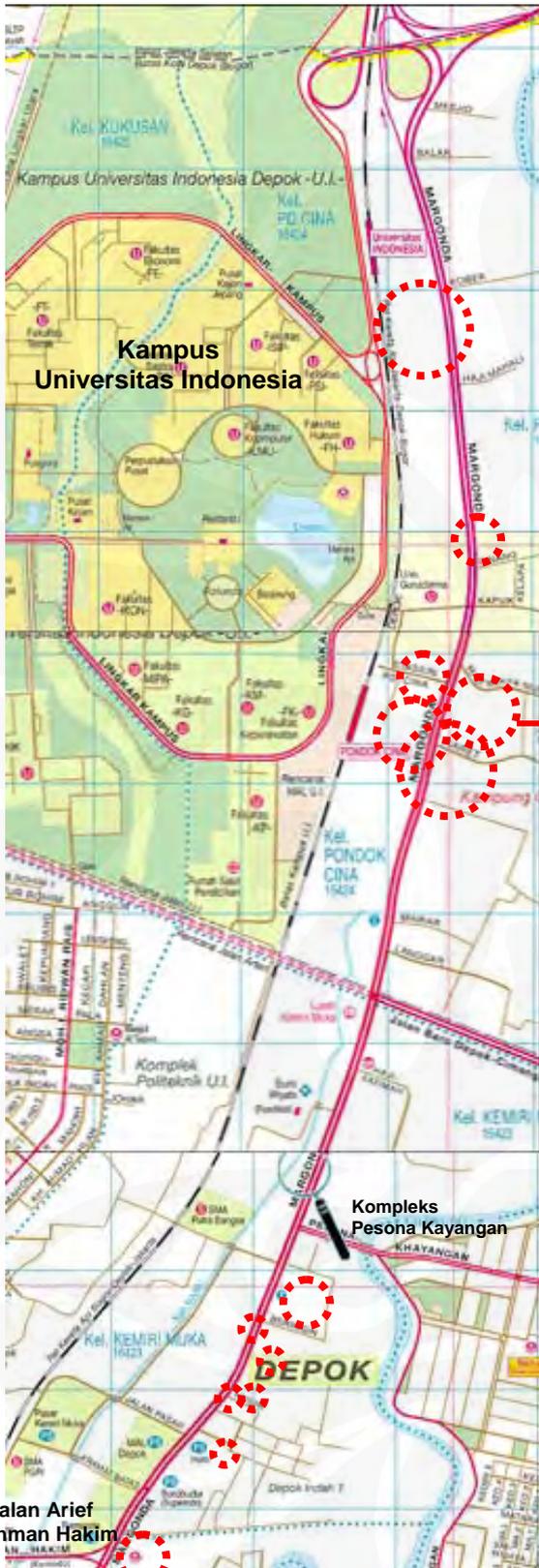
Gambar 22 Kaki Lima menggunakan trottoar sebagai area berjalan di Jalan Margonda



Gambar 23a
Persebaran pedagang kaki lima di Margonda
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 24a
Pedagang kaki lima di tepi jalan Margonda
Sumber : Dokumentasi Pribadi

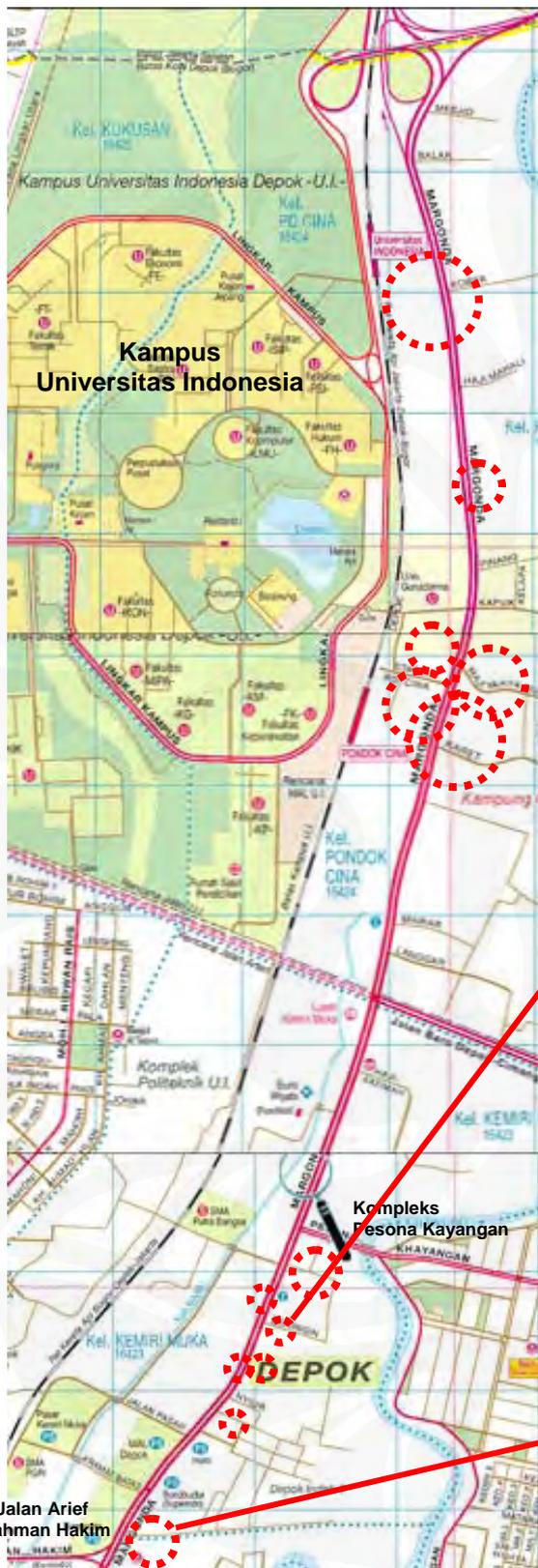


Jalan Arief
Rahman Hakim

Gambar 23b
Persebaran pedagang kaki lima di Margonda
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 24b
Pedagang kaki lima di tepi jalan Margonda
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Jalan Arief
Rahman Hakim

Gambar 23c
Persebaran pedagang kaki lima di Margonda
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 24c
Pedagang kaki lima di tepi jalan Margonda
Sumber : Dokumentasi Pribadi

III.2.3 Analisa Kasus

Trotoar merupakan area pedestrian sehingga seharusnya steril dari aktivitas lain selain berjalan kaki. Fakta yang sekarang terjadi di lapangan area ini digunakan para pedagang kaki lima berjualan disini. Berdasarkan pengamatan, aktivitas ini terjadi setiap hari. Beberapa pedagang bahkan meletakkan tenda tendanya untuk berdagang di daerah ini dan menyiapkannya ketika hendak berdagang. Fenomena ini terjadi berulang ulang dan menyebabkan fungsi awalnya terganggu.



Gambar 25

Beberapa pedagang kaki lima di Margonda yang menggunakan trotoar sebagai tempat berjualan. Terlihat bagaimana pejalan kaki pada daerah ini berjalan di tepi jalan langsung

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Trotoar di tepi jalan Margonda mempunyai lebar hanya sekitar satu meter. Ukuran trotoar ini membuktikan bahwa trotoar ini tidak dirancang untuk memudahi aktivitas pedagang kaki lima yang membutuhkan ruang lebih besar. Trotoar berfungsi sebagai ruang sirkulasi bagi para pejalan kaki, dengan kata lain, aktivitas disini mempunyai pergerakan. Pada pedagang kaki lima yang mengokupasi ruang,

aktivitas mereka bersifat menetap. Disini terbukti bahwa aktivitas pedagang kaki lima berjualan menyimpang dari fungsi awalnya.

Mengapa para pedagang kaki lima menggunakan *space* disini ? Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa pedagang kaki lima disini alasan mereka berjualan karena lokasinya strategis, dalam arti mempunyai kemungkinan dikunjungi pembeli lebih sering. Ketika ditanya, mereka juga sadar kalau mengganggu para pejalan kaki, tapi juga beralasan trotoar tersebut jarang digunakan pejalan kaki.

Berdasarkan jawaban para pedagang kaki lima tersebut, mereka menggunakan trotoar untuk berjualan karena dua alasan, letak dan posisi Jalan Margonda yang strategis dan trotoar yang tidak digunakan. Dari segi letak dan posisi, terkait dengan banyaknya pusat aktivitas yang ada, terutama komersil seperti ITC, *Mall*, *Town Square* dan pusat perbelanjaan lain selain ruko ruko tepi jalan dan pendidikan khususnya Universitas Indonesia dan Gunadarma.

Alasan kedua mereka menempati trotoar adalah karena ruang ini jarang dimanfaatkan. Mengapa ruang ini tidak termanfaatkan ? Dilihat dari faktor-faktor pada ruang publik yang dikemukakan **Trancik**⁷¹, trotoar pada Margonda dapat dikatakan kurang baik. Di faktor ketertutupan, sebagian besar trotoar disini tidak dapat didefinisikan batas batasnya. Ketertutupan pada pedestrian tidak dilihat secara masif, melainkan dapat berupa teduhan seperti pepohonan atau pembatas. Di tepi Margonda, pepohonan di tepi jalan tidak dijumpai, sedangkan pembatas berupa railing hanya ditemui di beberapa bagian saja, misalnya depan gedung Gramedia Depok.

Dilihat dari faktor permukaan, trotoar di Margonda sudah diberi perkerasan, tetapi sekarang sudah rusak, tidak terawat dan hampir tidak berwujud lagi. Trotoar dalam kondisi seperti ini tidak nyaman bila digunakan. Dari faktor *focal point*, trotoar Margonda tidak mempunyai *focal point* yang menjadi orientasi kecuali bangunan-bangunan tertentu di sekitarnya misalnya Margo *City* Depok atau Depok *Town Square*.

⁷¹ Trancik, Roger, *Finding Lost Space : Theories of Urban Design*, New York : Van Nostrand Reinhold, 1986



Gambar 26
Kondisi trotoar di beberapa bagian tepi jalan Margonda
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dilihat dari faktor ukuran seperti yang dikemukakan **Kostof**, trotoar tepi jalan Margonda dengan lebar yang hanya sekitar satu meter tidak dapat menampung aktivitas lebih dari dua pejalan kaki secara bersamaan. Ruang trotoar disini juga tidak responsif terhadap kebutuhan penggunanya. Aktivitas berjalan kaki di tepi jalan merupakan aktivitas ruang luar terbuka. Untuk daerah Indonesia yang mendapat sinar matahari yang banyak sepanjang tahun, aktivitas luar ruang terbuka memerlukan perlindungan dari matahari dan udara panas. Ruang tepi jalan Margonda menyediakan jalur pedestrian tetapi hanya sebatas jalan yang diberi *paving* atau perkerasan, tanpa perlindungan dan kenyamanan yang dibutuhkan para pejalan kaki.

Selain itu, daerah Margonda merupakan jalan yang linear dengan kebanyakan bangunan pusat komersil pada sepanjang tepinya. Umumnya orang menggunakan pedestrian yang memberikan rasa kenyamanan dan hanya dalam jarak tertentu saja. Ruang tepi jalan di Margonda tidak mampu memenuhi rasa kenyamanan dalam berjalan kaki. Apalagi belakangan kondisi trotoar sudah buruk.

Jika dilihat dari sudut pandang konsumen pedagang kaki lima, faktor lokasi yang strategis juga menjadi alasan trotoar digunakan untuk berdagang. Konsumen pedagang kaki lima yang diwawancarai menyatakan lokasi mereka mudah dijangkau dan membebaskan mereka untuk memilih pedagang kaki lima mana yang ingin dikunjungi sambil melewati Margonda. Kesimpulannya, lokasi masih menjadi penyebab utama okupasi pedagang di sini.

Berdasarkan wawancara tersebut, faktor letak dan posisi strategis menjadi alasan utama dari okupasi pedagang kaki lima disini dibanding trotoar yang tidak digunakan. Hal ini terlihat dari jawaban pertama dari pedagang kaki lima ketika ditanyai alasan berjualan di trotoar dan pendapat dari konsumen itu sendiri. Letak dan posisi strategis memicu *spatial practice* pedagang kaki lima mengokupasi trotoar yang tidak terprediksi. Perilaku pedagang kaki lima juga merupakan praktek *architectural abuse* karena mereka juga mengetahui peruntukan kaki lima sebagai area jalan kaki dan menyadari bahwa aktivitasnya sedikit banyak mengganggu pejalan kaki yang melintas tetapi tetap melakukannya. Kesimpulannya, *spatial practice* pedagang kaki lima yang tidak terprediksi membuat adanya *miss* dalam desain trotoar di tepi Margonda ini sehingga terjadi penyimpangan fungsi.

Pada beberapa bagian trotoar yang baru dibangun belakangan dengan mempertimbangkan *spatial practice* pedagang kaki lima, desain dibuat agar tertutup kemungkinan bagi pedagang kaki lima untuk mengokupasinya. Contoh contoh desain ini dapat dilihat pada depan bangunan Gramedia Depok, Plaza Depok dan *Showroom* mobil KIA. Hal ini membuktikan *miss* pada desain trotoar sebelumnya yang belum mempertimbangkan *spatial practice* pedagang kaki lima yang berakibat terjadinya okupasi yang merupakan penyimpangan fungsi. Karena apabila si perancang dapat memprediksi kalau pedagang kaki lima akan mengokupasi trotoar tersebut, ia dapat menciptakan desain yang dapat memfasilitasi mereka secara lebih teratur atau menciptakan ruang trotoar yang membuatnya tidak dapat diokupasi oleh para pedagang kaki lima seperti gambar di bawah ini.



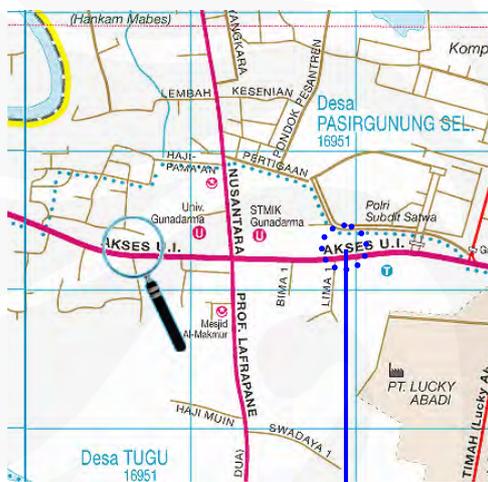
Gambar 27
Trottoar di depan Gedung Gramedia dan Plaza Depok yang bersih
dari dan tidak memungkinkan pedagang kaki lima menempatnya
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Perilaku para pedagang kaki lima mengokupasi ruang tepi jalan tersebut merupakan contoh privatisasi *public space* dimana mereka memanfaatkannya untuk kepentingan sendiri. Seperti ditegaskan **Kostof**, pedagang akan selalu memanfaatkan ruang publik untuk kepentingannya ketika tidak diatur. Privatisasi ini menghilangkan atau mengganggu kesempatan bagi orang lain yang juga pengguna *public space* tersebut. Pada beberapa titik konsentrasi pedagang kaki lima, pejalan kaki terpaksa berjalan di tepi jalan yang berbatasan langsung dengan jalan karena area trottoar sudah terpakai.

III.3 Lapangan Futsal *Indoor* : Arena Futsal

III.3.1 Deskripsi Singkat

Lapangan Futsal *Indoor* Arena merupakan tempat penyewaan lapangan futsal *indoor*. Lapangan ini terdapat di Kelapa Dua Depok, tepatnya di Jalan Akses UI no 59. Lapangan ini mulai beroperasi sejak Januari 2008 lalu dengan dua buah lapangan futsal yang disewakan dari pukul 08.00 pagi sampai 12.00 malam. Pemilik berniat menambah lapangan futsal baru yang sekarang masih dalam konstruksi dan diperkirakan selesai pada bulan Juni.



Gambar 28 : Lapangan *Indoor* futsal : Arena Futsal dan Lokasinya
Sumber : Dokumentasi pribadi, Peta Jabotabek 2003 oleh Gunther W. Holthorff

Menurut wawancara dengan warga Kelapa Dua dan si pemilik itu sendiri (Pak Mumu), lapangan futsal ini sebelumnya merupakan *pool* atau pangkalan taksi. Sebelum menjadi lapangan futsal, area ini merupakan pangkalan taksi *Queen* selama sepuluh tahun dan *Silvera* selama delapan tahun. Setelah masa kontrak kedua perusahaan taksi tersebut berakhir, mereka tidak memperpanjang lagi sehingga pangkalan taksi ini mengalami kekosongan atau tidak digunakan selama dua tahun. Belakangan seorang teman mengajak bekerjasama membuka lapangan *indoor* futsal. Kerjasama ini disetujui, lalu di area ini dibangun 2 buah bangunan baru berupa lapangan *indoor* futsal beratap untuk memfasilitasi permainan futsal tersebut.



Gambar 29 : Aktivitas para penyewa lapangan futsal.
Sumber : Dokumentasi pribadi

III.3.2 Analisa Kasus

Perubahan penggunaan fungsi yang direncanakan merupakan fenomena pengalihan fungsi. Pengalihan fungsi terjadi secara permanen dan menyebabkan perubahan fisik pada *space* yang dialihkan fungsinya. Pada kasus ini ruang yang sebelumnya diperuntukan sebagai pangkalan taksi dialihkan menjadi tempat bermain futsal.

Pada awalnya ketika menjadi pangkalan taksi, hanya terdapat bangunan depan sebagai kantor pengelola, toilet, kantin dan bangunan bengkel di bagian samping. Selain itu, area ini hanya berupa lapangan kosong untuk parkir taksi. Ketika dialihkan menjadi lapangan futsal, ditambahkan dua buah bangunan baru berupa struktur lapangan beratap yang dikelilingi jaring. Sekarang, pemilik sedang melakukan konstruksi lapangan futsal ketiga untuk meningkatkan kapasitas lapangan. Penambahan struktur baru ini merupakan perubahan fisik yang dilakukan

untuk menghadapi perubahan penggunaan fungsi ini. Perencanaan berupa penambahan dan konstruksi struktur untuk memfasilitasi perubahan fungsi menjadi lapangan futsal membuktikan fenomena pengalihan fungsi.



Gambar 30
Struktur baru berupa lapangan beratap tempat bermain futsal. Menurut pemilik, dulunya daerah tersebut hanya berupa lapangan kosong
Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar 31
Bangunan yang sejak digunakan sebagai pangkalan taksi berfungsi sebagai kantor pengelola, toilet dan kantin, sekarang digunakan sebagai tempat pendaftaran, kantin, toilet, loker dan ruang ganti
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 32 : Lapangan yang dulu digunakan sebagai tempat parkir mobil taksi
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 33 : Lapangan *indoor* futsal baru yang sedang dalam masa konstruksi
Sumber : Dokumentasi pribadi

Mengapa terjadi pengalihan fungsi disini? Ruang pada kasus ini merupakan ruang publik, tapi dimiliki oleh pihak tertentu. Pak Mumu sebagai pemilik lahan bertujuan supaya lahannya dapat dipergunakan untuk aktivitas yang dapat menghasilkan keuntungan secara ekonomi. Lapangan futsal dikategorikan sebagai ruang publik karena disini ada kemungkinan terjadinya interaksi sosial, kemungkinan bertemu orang lain yang tidak dikenal dan digunakan orang-orang yang berbeda pada waktu yang berbeda pula. Untuk melihat penyebab fenomena ini, kita perlu melihat alasan penggunaan ruang awal dan sekarang.

Awalnya ruang ini digunakan sebagai pangkalan taksi karena lokasi yang strategis. Dulu daerah Depok belum berkembang seperti sekarang, warga sekitar banyak yang ingin menuju Jakarta. Peluang ini ditangkap para pengusaha taksi yang melayani permintaan mereka. Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan kota Depok, permintaan taksi menurun walau masih ada. Perkembangan kota Depok dengan tumbuhnya berbagai pusat aktivitas dari pusat perbelanjaan sampai makanan membuat penggunaan jasa taksi sekitar sini menurun.

Perubahan situasi ini membuat kedua perusahaan taksi mengurangi jumlah armadanya karena lokasi Kelapa Dua menjadi kurang strategis bagi mereka. Armada taksi Queen dipindahkan ke Depok Timur sebagai pangkalan utama dan Silvera kemudian dipindahkan ke daerah Tambun, Bekasi. Pangkalan ini kemudian menjadi tidak tergunakan lagi, secara ekonomi juga tidak menghasilkan keuntungan.

Seiring dengan tren futsal yang belakangan sedang marak, ditambah besarnya jumlah penyewa potensial dari kalangan mahasiswa dan warga sekitar, area ini dibuat menjadi lapangan futsal. Menurut pemilik, lapangan ini kemungkinan dapat berubah sesuai dengan tren yang sedang marak, tujuannya tentu saja agar menghasilkan pendapatan.

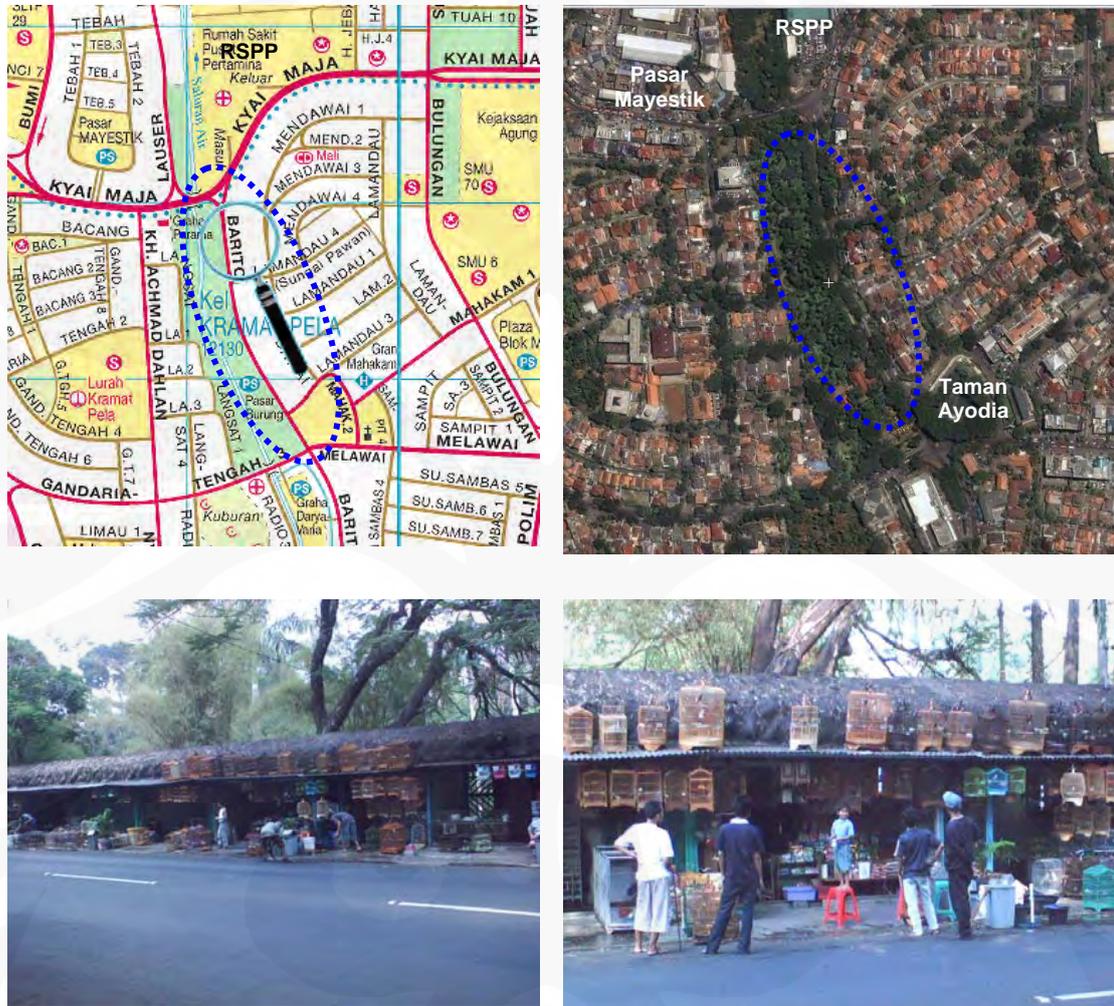
Dari sini terlihat pengalihan fungsi ini terjadi karena perubahan waktu yang memicu perubahan situasi. Perubahan situasi disini merupakan perubahan tren aktivitas yang secara ekonomi menguntungkan. Hal ini dikarenakan pemilik melakukan pengalihan agar dapat mempertahankan pendapatan dari penggunaan ruang publik tersebut.

Pengalihan fungsi merupakan suatu perubahan terhadap penggunaan fungsi yang direncanakan. Dilihat dari kasus ini, pengalihan merupakan sesuatu yang berdampak positif karena membuat ruang yang sebelumnya sudah tidak digunakan (pangkalan taksi kosong) karena perubahan tren dan situasi akibat perubahan waktu menjadi ruang yang dapat menghasilkan bagi pemilik dan menjadi ruang publik yang dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar (lapangan futsal *indoor*). Seperti kata **Lynch**⁷², perubahan ketika diatur, diarahkan menuju kondisi yang lebih baik atau menghindari akibat yang lebih buruk. Pengalihan fungsi disini merupakan sesuatu yang positif dan memberikan efek yang baik.

⁷² Lynch, Kevin, *What Time is This Place ?*, Massachusetts : The MIT Press, 1972 page 190

III.4 Pasar Burung Barito

III.4.1 Deskripsi Singkat



Gambar 34 : Pasar Burung Barito dan lokasinya
Sumber : Peta Jabotabek 2003 oleh Gunther W. Holtorf ,
Wikimapia 2008
Dokumentasi pribadi

Pasar burung Barito merupakan pasar tempat menjual berbagai hewan peliharaan, dari burung, ikan, kelinci, hamster sampai ular. Selain menjual hewan peliharaan, di lokasi ini juga terdapat kios kios yang menjual buah buahan dan warung makanan kecil. Pasar ini berlokasi di tepi Jalan Barito raya, Jakarta Selatan berbatasan dengan Jalan Kyai Maja, Gandaria dan Melawai. Pasar burung Barito juga berbatasan dengan Taman Langsung yang jarang digunakan dan berdekatan dengan Rumah Sakit Pusat Pertamina. Keberadaan rumah sakit ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dengan kios buah buahan di daerah ini.

Jalan raya Barito mempunyai lebar sampai 7 meter, dapat dilalui lebih dari dua kendaraan bersamaan. Tetapi pada tepi jalan seberang kios pedagang, sebagian lahan digunakan untuk area parkir kendaraan, terutama pembeli burung atau buah buahan. Di tepi jalan seberang pasar burung terdapat distro, tempat makan dan beberapa rumah mewah.



Gambar 35 : Parkir di tepi jalan Barito
Sumber : Dokumentasi pribadi



III.4.2 Analisa Kasus

Keberadaan pasar burung Barito didahului pasar bunga dan ikan yang diresmikan Gubernur Ali Sadikin tahun 1969 di sekitar Taman Ayodia. Setelah kemunculan pedagang bunga dan ikan, muncul beberapa pedagang hewan yang awalnya berjualan di pertigaan lampu merah Barito. Mereka kemudian berpindah ke tepi jalan Barito yang menjadi lokasi kios kios mereka sekarang. Pada awalnya mereka berjualan tanpa kios dan menggunakan ruang tepi jalan Barito sebagai tempat berdagang. Menurut pedagang burung disana, sebelum menjadi kios kios pasar burung, area itu merupakan area hijau tepi jalan raya. Aktivitas pedagang hewan dan buah buahan yang menggunakan area hijau sebagai tempat berdagang merupakan penyimpangan fungsi karena seharusnya area hijau tidak memfasilitasi adanya kegiatan disana.

Penyimpangan fungsi ini menimbulkan keadaan *disorder* yang merugikan, dimana pedagang kesulitan menempatkan barang dagangannya, konflik ruang antar sesama pedagang dan ruang tepi jalan yang semrawut. Atas dasar ini, para

pedagang berinisiatif mengurus perizinan yang membuat aktivitas mereka menjadi legal.

Pada tahun 1983, para pedagang hewan dan buah yang muncul belakangan menyatukan diri dalam forum pedagang kaki lima, kemudian mengurus perizinan usaha dagang kaki lima di daerah ini. Perizinan kemudian diberikan walikota Jakarta Selatan waktu itu, juga Komdak dan institusi terkait lainnya.

Para pedagang pun diberikan kesempatan untuk memasang jaringan listrik dan telepon. Setiap kios diberikan plakat dari pemda Jakarta Selatan yang mencantumkan nomor dan kode kios. Pada tepi jalan Barito juga kemudian dibuat papan pengumuman lokasi pedagang kaki lima. Perizinan tersebut membuat penggunaan ruang menjadi lebih teratur sebelumnya. Tiap pedagang mendapat kios kios yang berfungsi menampung barang barang dagangannya.



Gambar 36 : Papan pengumuman dan tanda lokasi kaki lima pada tiap kios di Pasar Burung Barito
Sumber : Dokumentasi pribadi

Area hijau tepi jalan diubah peruntukannya menjadi area berjualan pedagang hewan peliharaan, buah buahan dan makanan. Perubahan peruntukan fungsi ini diikuti dengan perubahan fisik, dimana area hijau yang sebelumnya diisi berbagai tanaman dibangun kios kios sederhana berukuran 2,5 kali 4 meter bagi para pedagang. Pemberian izin usaha bagi para pedagang kaki lima memungkinkan pengaturan usaha mereka.



Gambar 37 : Kios kios pedagang Barito
Sumber : Dokumentasi pribadi

Terlihat bahwa di sini terjadi pengalihan fungsi karena ada perencanaan perubahan penggunaan ruang. Pengadaan kios dan pedestrian merupakan wujud dari perubahan fisik ruang. Pengalihan ini dilakukan dengan tujuan positif, jumlah kios yang terbatas membuat jumlah pedagang tidak bisa selalu bertambah sehingga mencegah kawasan ini semrawut. Selain itu konflik antar sesama pedagang akibat perebutan ruang dan dengan pejalan kaki dapat dihindari. Ruang tepi jalan disini juga terlihat lebih teratur dan indah secara visual baik bagi pejalan kaki maupun pengguna kendaraan.

Sekarang, di depan kios para pedagang tersebut disediakan ruang untuk pejalan kaki meskipun lebarnya hanya sekitar satu meter. Kios kios pedagang yang tertata juga menjadikannya sebagai elemen estetika lingkungan sekitarnya. Pasar burung Barito ini juga menjadi *image* yang positif bagi daerah Barito yang masih bertahan.



Gambar 38
Area pejalan kaki di depan kios pedagang
Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar 39 Wajah pasar burung Barito sekarang
Sumber : Dokumentasi pribadi

BAB IV

KESIMPULAN dan SARAN

Penyimpangan fungsi terjadi karena dua hal : *miss* pada interpretasi arsitek terhadap *spatial practice* dari pengguna *space* dan perubahan waktu. Kedua hal tersebut merupakan hal yang *unpredictable*. Arsitektur merupakan sebuah proses yang melibatkan manusia baik sebagai perancang maupun pengguna. Manusia sebagai makhluk berintelektual paling tinggi diantara makhluk lainnya mempunyai sifat *unpredictable* dalam perilakunya. Implikasinya, segala sesuatu dalam arsitektur adalah tidak pasti atau tetap. Arsitek hanya menjalankan proses arsitektur ketika berada pada tahap desain. Ketika desain selesai, penggunalah yang menjalankan arsitektur tersebut. Pengguna dapat saja menjalankan arsitektur tersebut di luar fungsi awal yang direncanakan, praktek *architectural abuse* misalnya. Hal ini menjadi pilihan pengguna ruang tersebut dan tidak terprediksi oleh arsitek tersebut.

Penyimpangan fungsi juga diakibatkan perubahan waktu yang memicu perubahan situasi. Perubahan situasi menimbulkan kemungkinan munculnya *spatial practice* dari pengguna yang tidak terprediksi atau sebaliknya, *spatial practice* yang menghilang karena menyesuaikan dengan perubahan waktu dan situasi tersebut. Perubahan *spatial practice* memicu perubahan penggunaan suatu *space*. Ketika perubahan penggunaan *space* terjadi sedangkan *space* tetap terjadilah penyimpangan fungsi karena fungsi dan tatanan ruang yang direncanakan menjadi tidak sesuai dengan kondisi aktual. Di sini, perubahan waktu terkait dengan masa depan dilihat dari waktu perancangan, sehingga juga tidak dapat diprediksi secara pasti oleh perancang. Inilah penyebab-penyebab terjadinya fenomena penyimpangan fungsi pada suatu ruang.

Dari sini disimpulkan bahwa fenomena penyimpangan fungsi merupakan suatu fenomena yang sulit dihindari, apalagi pada ruang publik yang dimiliki oleh masyarakat umum dan merupakan bagian dari desain urban. Pada ruang publik yang dimiliki oleh masyarakat umum, penggunaannya mempunyai variasi yang sangat banyak. Variasi dari pengguna ruang publik tersebut juga termasuk *spatial practice* dari mereka, baik yang terprediksi maupun tidak terprediksi seperti praktek *architectural abuse* misalnya. Meskipun desain sebuah ruang publik yang berhasil

merupakan ruang publik yang tanggap terhadap kebutuhan penggunanya, desain yang dapat memwadahi *spatial practice* dari semua pengguna tersebut merupakan hal yang tidak mudah diwujudkan.

Penyimpangan merupakan keadaan *disorder* yang dianggap merugikan, karena terjadinya penyimpangan mengakibatkan timbulnya fungsi fungsi baru yang tidak terwadahi. Fungsi yang tidak terwadahi dalam ruang apabila terjadi secara dominan mengakibatkan kekacauan dan gangguan dalam pelaksanaannya. Ternyata pada hasil pengamatan, penyimpangan pada ruang publik menimbulkan keuntungan dan kerugian. Keuntungan dilihat dari sudut pandang pelaku penyimpangan dan sebaliknya kerugian bagi pengguna space yang tidak menyimpang. Di Kasus Bundaran HI, para pendemo merupakan bagian dari masyarakat umum yang 'menemukan' ruang publik untuk beraspirasi sedangkan pengguna kendaraan melintas menjadi pihak yang dirugikan.

Meskipun penyimpangan fungsi biasanya mempunyai dampak yang negatif, tapi bukan karena itu kita juga menyikapi fenomena itu dengan negatif pula. Penyimpangan boleh jadi merupakan tanda bagi kita bahwa ruang tersebut memang sudah saatnya berubah atau membutuhkan penyesuaian baru agar selalu *up to date* dengan kondisi terkini. Berdasarkan kasus kaki lima dan Bundaran HI, terlihat beberapa contoh penyimpangan yang mengakibatkan kekacauan dan merugikan pengguna space yang tidak menyimpang. Tetapi di Bundaran HI kita juga disadarkan bahwa masyarakat membutuhkan ruang publik untuk menyalurkan aspirasinya, dan Bundaran HI mempunyai potensi yang sangat baik sebagai ruang tersebut dilihat dari segi keruangannya.

Penyimpangan merupakan fenomena yang wajar terjadi, yang harus kita lakukan adalah meminimalisasi dampaknya yang negatif. Mungkin proses desain di masa yang akan datang dapat lebih menekankan pada ruang yang baik dapat memwadahi banyak fungsi secara fleksibel maupun tidak dikhususkan untuk fungsi tertentu sehingga fungsi-fungsi yang baru dapat terwadahi dengan baik. Setiap proses desain juga sudah sepatutnya melibatkan pengguna itu sendiri, karena setiap arsitektur melibatkan arsitek dan pengguna. Pada desain ruang publik hal ini dimaksudkan agar desain dapat semakin tanggap terhadap kebutuhan masyarakat umum sebagai penggunanya.

Alternatif lainnya, terjadinya penyimpangan yang merupakan perubahan penggunaan fungsi disikapi dengan perubahan ruang tersebut pula yang disebut pengalihan fungsi. Dilihat dari segi waktu, penyimpangan sulit untuk dihindarkan. Pengalihan terjadi sebagai respon dari penyimpangan fungsi dan perubahan waktu. Sebagai repon terhadap penyimpangan fungsi, pengalihan yang merupakan penggunaan perubahan fungsi secara terencana dapat meminimalisasi bahkan menghilangkan kerugian akibat terjadinya *disorder* pada penyimpangan fungsi, seperti kata **Lynch** perubahan yang menuju ke kondisi yang lebih baik. Karena inilah **Lefebvre** menyebutkan pengalihan mempunyai pengaruh yang lebih besar dibanding penciptaan suatu ruang. Pada pengalihan yang diakibatkan perubahan waktu, pengalihan memungkinkan ruang untuk mengikuti dan berjalan seiring dengan perubahan, menghindari kekacauan akibat perubahan yang tidak terencana. Penyesuaian ruang ini meliputi penyesuaian fungsi yang berubah sehingga desain selalu relevan dengan kondisi aktual.

Berdasarkan kesimpulan diatas, diperlukan perubahan pandangan dalam proses desain secara umum. Pandangan yang bersifat deterministik dan beranggapan bahwa arsitek mempunyai peran utama dalam setiap desain tidak lagi relevan, mengingat terdapat hal hal tertentu yang berada di luar kemampuan si arsitek. Arsitek hendaknya menyadari perannya tidak dominan, hanya sebagai fasilitator dari keinginan penggunanya. Pandangan deterministik hendaknya digantikan pandangan baru dimana dalam arsitektur yang tidak ada sesuatu yang benar-benar pasti. Justru karena itulah arsitektur menjadi sesuatu yang menarik dan tidak membosankan, karena segala sesuatu dapat saja terjadi. Untuk selanjutnya, mungkin dapat ditelaah lebih mendalam cara menghindari terjadinya penyimpangan fungsi atau menyikapi penyimpangan fungsi itu sendiri secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, John, Dorren Massey and Michael Pryke, *Understanding Cities Unsettling Cities*, London : Routledge, 1991

Bridge, Garry and Sophie Watson , *A Companion to the City*, Oxford : Blackwell Publisher, 1992

Barnett, Jonathan, *Redesigning Cities*, Chicago : APA, 2003

Carr, Stephen et al. *Public Space*. New York : Cambridge University Press, 1992

Cooper Marcus, Clare and Carolyn Francis, *People Places*, Chicester: John Wiley and Sons Inc, 1998

Francis, Mark, *Urban Open Space , Designing for User Needs*, Washington : Island Press, 2003

Forty, Adrian, *Words and Buildings*, London : Thames and Hudson, 2000

Ghirardo, Diane, *Architecture After Modernism*, London : Thames and Hudson, 1996

Hill, Jonathan, *Occupying Architecture: between the architect and the users*, London : Routledge, 1996

Jacobs, Jane, *The Death and Life of Great American Cities*, New York : Vintage Books, 1961

Kelling, George L and Catherin M.Coles, *Fixing Broken Windows : restoring order and reducing crime in our communities*, New York : Touchstone, 1996

Kostof, Spiro, *The City Assembled*, London : Thames and Hudson, 1992

Lefebvre, Henri, *The Production of Space*, London : Blackwell Publisher, 1991

Lefebvre, Henri, *Writing on Cities*, London : Blackwell Publisher, 1996

Lofland, Lyn H, *A World of Strangers, Order and Action in Urban Public Space*, Illinois : Waveland Press Inc, 1973

Lynch, Kevin, *What Time is This Place ?*, Massachusetts : The MIT Press, 1972

Madanipour, Ali, *Public and Private Space of the City*, London : Routledge, 2003

Madanipour, Ali, *Design of Urban Space*, Chicester : John Wiley and Sons Inc, 1996

Matthew, Carmona, *Public Place Urban Space*, Oxford : Architectural Press, 2003

Tschumi, Bernard, *Architecture and Disjunction*, Massachusetts : The MIT Press, 1971

Trancik, Roger, *Finding Lost Space : Theories of Urban Design*, New York : Van Nostrand Reinhold, 1986

-----, *Webster's Universal Dictionary and Thesaurus*, Scotland : Geddes and Grosset, 2003

-----, *Webster's New World Dictionary*, New York : Geddes and Grosset, 1989

Sumber Internet

<http://horizeditions.com/english.distantview.html>

http://encarta.msn.com/encyclopedia_761561798/Paris_%28city_France%29.html

<http://books.google.co.id>

<http://www.barbelith.com/cgi-bin/articles/00000011.shtml>

http://en.wikipedia.org/wiki/Public_space; *Public; Postmodernism; Modernism; Modernist_literature; Form_follows_function*

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

<http://www.pbs.org/faithandreason/gengloss/postm-body.html>

<http://www.artsmia.org/modernism/>

<http://www.colorado.edu/English/courses/ENGL2012Klages/pomo.html>

<http://witcombe.sbc.edu/modernism/roots.html>

<http://www.pbs.org/faithandreason/gengloss/postm-body.html>

<http://www.allaboutphilosophy.org/postmodernism.htm>

<http://www.art->

[omma.org/NEW/past_issues/theory/08_Form%20Follows%20What_%20The%20modernist%20notion%20of%20function%20as%20a%20carte%20blanche%20by%20Jan%20Michl.htm](http://www.art-omma.org/NEW/past_issues/theory/08_Form%20Follows%20What_%20The%20modernist%20notion%20of%20function%20as%20a%20carte%20blanche%20by%20Jan%20Michl.htm)

<http://library.thinkquest.org/26491/main.php3?browser=3&document=social.txt>

<http://www.frontdoor.com/news/article/1035>